

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru  
Di-  
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Atiqah Asmaya Hafidzah  
NIRM : 1216.20.2526  
Judul skripsi : Peran Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di Mts Diniyyah Kota Pekanbaru

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.


Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyakan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.

Pekanbaru, 21 Agustus 2024

Mengetahui,

Pembimbing I

  
Willytiyo Kurniawan, M.Psi  
NIDN. 2102069204

Pembimbing II

  
Lailatu'izzah, M.Psi., Psikolog  
NIDN.211405900

  
Ketua Prodi Psikologi Islam  
Willytiyo Kurniawan, M.Psi  
NIDN. 2102069204

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atiqah Asmaya Hafidzah  
NIRM : 1216.20.2526  
Program Studi : Psikologi Islam  
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **Peran Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di Mts Diniyyah Kota Pekanbaru** adalah hasil karya pribadi dan tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Pekanbaru, 21 Agustus 2024  
Yang Menyatakan,



Atiqah Asmaya Hafidzah  
NIRM. 1216.20.2526



**INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**كلية الدعوة**  
**FACULTY OF DAKWAH**

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100 / Jl. Kuau No. 1 HP. 0811-7069-222 | Website : www.diniyyah.ac.id | email : admin@diniyyah.ac.id

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor: 039/B-01/PTA/FD-IAIDP/8/2024

Tugas Akhir dengan judul : PERAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU *BULLYING*  
PADA REMAJA DI MTS DINIYAH KOTA PEKANBARU  
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ATIQA ASMAYA HAFIDZAH  
Nomor Induk Registrasi Mahasiswa : 1216.20.2526  
Telah diujikan pada : Jum'at, 30 Agustus 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : B

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang

Dr. Mursal, M. Pd. I  
NIDN. 2127118501

Sekretaris Sidang

Lailatul Izzah, M. Psi., Psikolog  
NIDN. 2114059001

Penguji I

Willytiyo Kurniawan, M. Psi  
NIDN. 2102069204

Penguji II

Renny Rahmalia, M.Psi., Psikolog  
NIDN. 2101038403



Pekanbaru, 26 September 2024  
Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru  
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Hervrizal, MA  
NIDN. 2117067502

## **MOTTO**

“Tiap-tiap dari kita berhak untuk mempunyai hak kebebasan untuk mengejar kebahagiaan versi mereka sendiri. Tidak ada seorangpun yang pantas untuk dirundung.”

**(Barack Obama)**

## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dengan rasa syukur yang mendalam, penulis ingin mengungkapkan terima kasih atas kesehatan, kekuatan, dan kemudahan yang telah diberikan-Nya, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan. Penulis dengan rendah hati ingin menghadirkan karya sederhana ini sebagai penghormatan kepada orang-orang yang amat dicintai dan dihargai penulis. Dengan ikhlas, karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru, Ibu Dr. Novi Yanti, MM. Waket I Bapak Dr. Mursal, M.Pd.I. Waket II Ibu Refika M.Pd.I. Waket III Bapak Irwan Tutrisno M.E.
2. Dekan Fakultas Dakwah, Bapak Dr. Hervrizal, M.A
3. Bapak Willytiyo Kurniawan, M. Psi, Ketua Jurusan Psikologi Islam sekaligus selaku Dosen Pembimbing I
4. Ibu Lailatul Izzah, M. Psi, Psikolog selaku Dosen Pembimbing II
5. Seluruh dosen IAI Diniyah Pekanbaru atas ilmu yang diberikan selama masa perkuliahan.
6. Kedua Orang Tua yang sangat dicintai, Umi Poppy Kusumawati, M.T., dan Babah Sugeng Pranoto, S.Sos yang telah memberikan semangat dan doa lahir batin serta membiayai kuliah dari awal hingga akhir. Terimakasih telah mendoakan Atiqah untuk tetap semangat kuliah sehingga bisa menyelesaikan perkuliahan hingga selesai.

7. Kepada adik tercinta Anis Faiqoh, Abdullah Said Mustaqim, Naila Balqis, dan Nurin Qurrota Aini, yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta doa.
8. Teruntuk teman-teman mahasiswa jurusan Psikologi Islam 2020 yang sama-sama berjuang dan saling membantu satu sama lain dan melewati suka dan duka selama kuliah.
  - a. Kak A. Lilis Suryani
  - b. Bang Arif Amin
  - c. Babe Bambang Eryanto
  - d. Mbak Diyah Meilina Sari
  - e. Bapak Dyka Ruyung Kelana
  - f. Bang Fakhrol Hidayat M.
  - g. Bapak Handa Saputra
  - h. Kak Mira Andriani
  - i. Kak Nuraisyah
  - j. Kak Nurmayunita
  - k. Bapak Ozi Defrin
  - l. Kak Raja Mira Nofrianti
  - m. Bang Rizky Marcha
  - n. Bapak Rusdiansyah
  - o. Mbak Sepna Fanny Khairani
  - p. Kak Septiya Mulya Rahmi
  - q. Kak Siti Mardiah

- r. Kak Sri Murni
  - s. Kak Wenny Anggia
  - t. Kak Zakia Intan Pratiwi
  - u. Kak Zora Syalvia Dwi Putri
  - v. Bapak Zulfandhios
9. Kepada teman online, teman offline, tetangga, dan saudara yang telah banyak memberikan support bantuan bagi penulis.
  10. Teruntuk semua pihak yang turut serta dalam memberikan wawasan, masukan, serta kontribusi dalam proses penelitian ini.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "*Peran Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja Di Mts Diniyyah Kota Pekanbaru*".

Laporan Tugas Akhir ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat yang harus dipenuhi bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya di Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru untuk program Strata 1 Psikologi Islam. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari peran berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik itu berbentuk moral dan materi. Akhir kata, semoga skripsi ini memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca dan semoga dengan adanya dukungan dorongan, bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini, mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin.

*Wassalamu'alaikumWarahmatullaahiWabarakatuh.*

Pekanbaru, 21 Agustus 2024

**Atiqah Asmaya Hafidzah**

**NIRM 1216.20.2526**

# PERAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI MTS DINIYAH KOTA PEKANBARU

Atiqah Asmaya Hafidzah

NIM. 1216.20.2526

Email: atiqahasmayahafidzah2000@gmail.com

Prodi S1 Psikologi Islam

Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* pada remaja di MTs Diniyah Kota Pekanbaru. Kecerdasan spiritual, yang mencakup pemahaman, penghayatan, serta penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, diyakini memiliki pengaruh yang signifikan dalam menekan perilaku *bullying* di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Data dikumpulkan melalui skala yang disebarikan kepada 75 siswa di MTs Diniyah Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar  $0,000 < 0,05$  dan  $t$  hitung sebesar  $5,468 > 1,660$ , yang menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan perilaku *bullying*. Artinya, semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seseorang, semakin rendah untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual sebagai salah satu elemen penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan program-program yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, yang berperan penting dalam pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan, sehingga menciptakan suasana sekolah yang lebih kondusif dan positif bagi perkembangan siswa.

**Kata kunci:** kecerdasan spiritual, perilaku *bullying*, remaja, pendidikan karakter.

# PERAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI MTS DINIYYAH KOTA PEKANBARU

Atiqah Asmaya Hafidzah

NIM. 1216.20.2526

Email: atiqahasmayahafidzah2000@gmail.com

Prodi S1 Psikologi Islam

Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru

## **ABSTRACT**

*This research aims to examine the role of spiritual intelligence on bullying behavior among teenagers at MTs Diniyyah, Pekanbaru City. Spiritual intelligence, which includes understanding and applying spiritual values in daily life, is believed to have a significant influence in reducing bullying behavior. This research uses quantitative methods with a correlational research design. Data was collected using a scale distributed to 75 students at MTs Diniyyah Pekanbaru City. The research results show a probability value or significance value of  $0.000 < 0.05$  and  $t_{count}$  of  $5.468 > 1.660$  that spiritual intelligence has a significant negative correlation with bullying behavior. This means that the higher a person's spiritual intelligence, the lower their involvement in bullying behavior. These findings underline the importance of developing spiritual intelligence as part of character education in schools. Thus, schools are expected to be able to integrate programs aimed at increasing students' spiritual intelligence as a preventive measure against bullying behavior.*

**Keywords:** *spiritual intelligence, bullying behavior, adolescents, character education.*

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ivi</b>
<b>SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>ivii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	19
1.3. Batasan Masalah.....	19
1.4. Rumusan Masalah .....	20
1.5. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	21
1.6. Tinjauan Kajian Terdahulu.....	23
<b>BAB II.....</b>	<b>27</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>27</b>
2.1. <i>Bullying</i> .....	27
2.1.1. Definisi <i>Bullying</i> .....	27
2.1.2. Aspek <i>Bullying</i> .....	31
2.1.3. Ciri-Ciri <i>Bullying</i> .....	33
2.1.4. Faktor yang mempengaruhi <i>Bullying</i> .....	34
2.2. Kecerdasan Spiritual .....	37

2.3.1.	Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ).....	37
2.3.2.	Aspek Kecerdasan Spiritual .....	41
2.3.3.	Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual (SQ) .....	43
2.3.4.	Jenis-Jenis Kecerdasan Spiritual.....	44
2.3.	Remaja.....	45
2.2.1.	Pengertian Remaja.....	45
2.2.2.	Klasifikasi Remaja .....	46
2.2.3.	Definisi Kenakalan Remaja .....	48
2.2.4.	Penyebab <i>Bullying</i> Pada Remaja .....	50
2.4.	Kerangka Berpikir .....	53
2.5.	Hipotesis .....	54
<b>BAB III</b> .....		<b>55</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....		<b>55</b>
3.1.	Desain Penelitian .....	55
3.2.	Identifikasi variabel penelitian.....	55
3.3.	Definisi Operasional .....	55
3.4.	Populasi dan Sampel Penelitian .....	58
3.4.1.	Populasi .....	58
3.4.2.	Sampel.....	58
3.5.	Metode Pengumpulan Data.....	59
3.5.1.	Teknik Pengumpulan Data .....	59
3.5.2.	Instrumen Penelitian.....	60
3.6.	Validitas & Reliabilitas .....	66
3.6.1.	Validitas .....	66
3.6.2.	Reliabilitas.....	66
3.7.	Teknik Analisis Data.....	67
3.7.1.	Teknik Uji Prasyarat Analisis .....	68
<b>BAB IV</b> .....		<b>72</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....		<b>72</b>
4.1.	Pelaksanaan Penelitian .....	72
4.1.1	Gambaran Lokasi Penelitian.....	72

4.2.	Hasil Penelitian .....	75
4.2.1.	Deskriptif Responden .....	76
4.2.2.	Analisis Deskriptif .....	77
4.2.3.	Uji Instrumen .....	81
4.2.4.	Uji Asumsi Klasik.....	83
4.2.5.	Uji Koefisiensi Determinasi .....	86
4.2.6.	Uji Regresi Linier Sederhana.....	86
4.2.7.	Uji Hipotesis .....	88
4.3.	Pembahasan .....	89
BAB V.....		94
KESIMPULAN DAN SARAN.....		94
5.1 Kesimpulan.....		94
5.2 Saran.....		94
DAFTAR PUSTAKA.....		98
LAMPIRAN .....		104

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penentuan Jawaban Kuesioner .....	61
Tabel 3.2 Blueprint Skala <i>Bullying</i> .....	63
Tabel 3.3 Blueprint Kecerdasan Spiritual .....	64
Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	76
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia .....	76
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas .....	77
Tabel 4.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	78
Tabel 4.5 Hasil Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel Kecerdasan Spiritual .....	79
Tabel 4.6 Kategorisasi Kecerdasan Spiritual .....	79
Tabel 4.7 Hasil Kategori Kecerdasan Spiritual .....	79
Tabel 4.8 Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel <i>Bullying</i> .....	80
Tabel 4.9 Kategorisasi <i>Bullying</i> .....	81
Tabel 4.10 Hasil Kategori <i>Bullying</i> .....	81
Tabel 4.11 Uji Reliabilitas Variabel Spiritual dan Perilaku <i>Bullying</i> .....	83
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas .....	84
Tabel 4.13 Hasil Koefisien Determinasi Variabel Kecerdasan Spiritual (X) Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> (Y) .....	86
Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Sederhana Kecerdasan Spiritual (X) Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> (Y) .....	87
Tabel 4.15 Uji Parsial (Uji Statistik t) .....	88
Tabel 4.16 Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F) .....	89

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	53
-------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner .....	104
Lampiran 2 Rekapitulasi Jawaban Responden .....	109
Lampiran 3 Hasil Uji Instrumen.....	114
Lampiran 4 Statistik Deskriptif .....	117
Lampiran 5 Uji Asumsi Klasik .....	118
Lampiran 6 Koefisien Determinasi.....	119
Lampiran 8 Uji Regresi Linear Sederhana .....	120
Lampiran 9 Kisi-Kisi <i>Bullying</i> .....	121
Lampiran 10 Kisi-Kisi kecerdasan spiritual.....	122
Lampiran 11 Uji Hipotesis .....	123

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pemberantasan *bullying* diamanatkan oleh UU No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak di Indonesia. Pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa anak harus dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh teman, pengurus sekolah, atau guru di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Sayangnya, tidak semua sekolah mempunyai langkah-langkah untuk menghentikan atau membantu korban penindasan. Untuk menghentikan intimidasi sebelum terjadi, penting bagi sekolah untuk memiliki agen anti-intimidasi (Wulandari, 2022) Anggota kelompok teman pelaku intimidasi atau korban yang diyakini memiliki ikatan pribadi dan sosial yang dekat membentuk jaringan agen intimidasi ini.

Fenomena perundungan telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki kecerdasan spiritual lebih baik, khususnya dalam pendidikan, merupakan proses reorientasi perspektif dan tindakan seseorang agar sesuai dengan gambaran yang lebih besar, serta mengatasi dan menyelesaikan tantangan hidup dengan

menginternalisasikan nilai-nilai dan makna yang baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai (Ahmad, 2021).

Penindasan ditandai dengan pola interaksi negatif yang berulang-ulang antara pelaku penindas dan targetnya. Pelaku *bullying* akan melampiaskan perilaku *bullying*nya sesuai dengan keinginannya, sehingga tidak hanya melakukan hal buruk sekali saja. Dampak *bullying*, seperti rendahnya harga diri dan munculnya kelemahan, dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama (Solberg, 2003). Harga diri korban rendah, mereka merasa tidak aman, dan mereka terlihat rapuh secara emosional karena perilaku ini yang berkepanjangan.

Fenomena *bullying* di Indonesia dapat dilihat dalam beberapa kasus nyata yang telah terjadi di berbagai daerah. Terdapat 2.982 kasus *bullying* yang dilaporkan di Indonesia pada tahun 2021. Sebanyak 1.138 insiden yang melibatkan kekerasan fisik dan/atau psikologis terhadap anak dilaporkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Kekerasan fisik sebanyak 575 kasus, kekerasan psikis 515 kasus, pembunuhan 35 kasus, dan korban perkelahian sebanyak 14 kasus.

*Bullying* di Indonesia merupakan fenomena yang kompleks dan berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik korban. Salah satu contoh kasus yang paling menonjol terjadi pada 13 September 2023 di Sulawesi Utara, di mana seorang siswa MTs di Kotamobagu berinisial BT meninggal akibat dikeroyok oleh sembilan temannya. Korban mengalami

kekerasan fisik, termasuk dibanting dan ditendang di bagian perut, yang menyebabkan kematian. Kasus ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya dapat mengakibatkan luka fisik, tetapi juga dapat berujung pada kematian, terutama jika tidak segera ditangani.

Selain itu, pada 20 Juni 2024, kasus *bullying* lainnya terjadi di Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Seorang siswa MTs Negeri berinisial AA (14) menjadi korban perundungan yang dilakukan oleh dua pelaku sesama pelajar. Video perundungan tersebut menjadi viral di media sosial, memperlihatkan AA yang dijambak, dipukul, dan ditendang wajahnya oleh pelaku. Setelah AA terjatuh, pelaku kedua datang dan terus melakukan kekerasan, termasuk memukul dan menginjak kepala korban hingga AA menangis kesakitan dan memohon ampun. Kejadian ini berlangsung di Kampung Lubuk Aur, Nagari Aur Begalung Talaok, Kecamatan Bayang, Pesisir Selatan. Motif pelaku adalah rasa sakit hati setelah kakinya terinjak saat bermain bola pada acara class meeting.

Pada 17 Agustus 2023, kasus *bullying* serupa juga terjadi di Cianjur, Jawa Barat, di mana seorang siswa MTs dianiaya oleh teman-teman dan seniornya. Korban dikeroyok oleh beberapa pelajar dan senior di sekolah, yang menyebabkan luka-luka di beberapa bagian tubuhnya. Kejadian ini sempat terekam dan menjadi viral di media sosial, menambah panjang daftar kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia. Kasus ini terjadi di

lingkungan sekolah, dan korban mengalami trauma fisik dan mental akibat kekerasan yang diterimanya.

Ketiga kasus ini mencerminkan bahwa *bullying* tidak hanya terjadi di kalangan siswa, tetapi dapat berujung pada kekerasan fisik yang serius dan bahkan kematian. Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah ini membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan pemerintah, untuk mencegah terulangnya kejadian serupa dan melindungi anak-anak dari tindakan perundungan yang berbahaya.

Fenomena *bullying* juga terjadi di MTS D Pekanbaru dengan jenis yang berbeda, yakni dalam bentuk verbal. Hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Januari 2024 di MTS D bertujuan untuk menggali informasi terkait permasalahan *bullying*. Dalam proses ini, dua individu menjadi subjek utama dalam wawancara tersebut, yakni J dan V. Observasi dilakukan untuk memahami kasus-kasus *bully* yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Subjek-subjek tersebut mengungkapkan bahwa *bullying* terjadi dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk utamanya adalah ejekan fisik yang mengarah pada *body shaming*. Contohnya adalah pernyataan seperti "sudah MTS badannya kok masih seperti anak SD," yang menjadi contoh utama lelucon yang sering dilontarkan. Selain itu, terdapat juga panggilan yang merendahkan seperti "si pendek" atau "si cebol," yang sering diarahkan pada beberapa individu.

Fenomena *bullying* juga terjadi di MTS D Pekanbaru dengan jenis yang berbeda, yakni dalam bentuk verbal. Hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Januari 2024 di MTS D bertujuan untuk menggali informasi terkait permasalahan *bullying*. Dalam proses ini, dua individu menjadi subjek utama dalam wawancara tersebut, yakni J dan V. Observasi dilakukan untuk memahami kasus-kasus *bully* yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Subjek-subjek tersebut mengungkapkan bahwa *bullying* terjadi dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk utamanya adalah ejekan fisik yang mengarah pada *body shaming*. Contohnya adalah pernyataan seperti "sudah MTS badannya kok masih seperti anak SD," yang menjadi contoh utama lelucon yang sering dilontarkan. Selain itu, terdapat juga panggilan yang merendahkan seperti "si pendek" atau "si cebol," yang sering diarahkan pada beberapa individu.

Adapun salah satu jenis *bullying* yang terjadi adalah penghinaan fisik, yang dalam hal ini mengacu pada warna kulit seseorang. Misalnya, V sering diejek dengan menyebutnya sebagai 'orang Papua' karena warna kulitnya yang lebih gelap. Ejekan ini tidak hanya merendahkan fisik V, tetapi juga menyentuh aspek identitas kultural dan etnis, yang menciptakan luka psikologis yang lebih dalam. Penghinaan tersebut berlanjut dengan komentar-komentar yang merujuk pada asal-usulnya, seperti 'kulit Papua,' yang menggambarkan bagaimana stereotip negatif terkait ras atau etnisitas digunakan sebagai alat *bullying*. Situasi ini menunjukkan bahwa *bullying*

bukan hanya tindakan fisik atau verbal yang merendahkan seseorang, tetapi juga seringkali terkait dengan penyerangan terhadap identitas seseorang, yang dapat mempengaruhi rasa harga diri dan kesejahteraan mental korban.

Respon emosional dari korban *bullying* menjadi aspek penting dalam observasi ini. Meskipun korban seperti J dan V tidak memberikan reaksi langsung terhadap ejekan tersebut, mereka tetap mengalami dampak emosional yang signifikan, seperti perasaan sedih yang mendalam dan bahkan menangis. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun tidak ada respons verbal atau fisik dari korban, *bullying* tetap memiliki efek yang sangat mengganggu secara psikologis. Pengamatan juga mengindikasikan bahwa pelaku *bullying* mungkin tidak sepenuhnya menyadari dampak dari tindakan mereka. Jika mereka ditempatkan pada posisi yang sama, kemungkinan besar mereka akan memahami konsekuensi serta beban psikologis yang dirasakan oleh korban. Dengan demikian, fenomena *bullying* di Indonesia melibatkan berbagai jenis dan tingkat kekerasan, serta memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan mental dan fisik korban.

Akibat perasaan tidak diterima oleh teman sebayanya, banyak remaja yang mengembangkan perilaku antisosial, termasuk perundungan. Chokrawati (2018) mengutip Komisi Nasional Perlindungan Anak yang mengatakan, "*bullying* adalah kekerasan fisik dan psikis jangka panjang

yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu membela diri.”

*Bullying* tidak hanya berdampak pada korbannya, tetapi juga berdampak signifikan pada pelakunya. Menurut penelitian Alim (2023), pelaku intimidasi sering kali menunjukkan sifat hiperaktif dan mengalami kesulitan dalam mengatur emosinya saat berinteraksi dengan orang lain. Kondisi ini mengindikasikan adanya masalah internal yang memerlukan perhatian lebih dalam penelitian mengenai pelaku *bullying* di sekolah, mengingat tindakan mereka dapat menimbulkan konsekuensi langsung maupun jangka panjang.

Salah satu faktor yang berperan dalam perilaku *bullying* adalah tingkat kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami makna hidup, memaknai pengalaman emosional, dan mengembangkan empati. Pelaku intimidasi yang memiliki kecerdasan spiritual rendah cenderung kurang mampu mengenali emosi orang lain dan kurang memiliki kesadaran akan dampak negatif dari tindakan mereka. Ketiadaan pemahaman ini dapat memicu perilaku agresif dan kurang empati, yang menjadi ciri khas dari pelaku *bullying*.

Selain itu, ciri-ciri pelaku *bullying* sering meliputi perilaku agresif, dominasi terhadap orang lain, rendahnya kontrol diri, serta kurangnya kemampuan untuk menjalin hubungan positif. Perasaan tidak berdaya,

bersalah, dan kecemasan sering kali menghantui pelaku *bullying* dalam jangka pendek, sedangkan agresi dan perilaku tidak sopan dapat memperburuk hubungan sosial mereka di masa depan, sehingga menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan berisiko mengalami kesepian serta keterasingan.

Dengan demikian, perilaku *bullying* dapat menghambat perkembangan sosial pelakunya serta memperburuk kondisi emosional mereka dalam jangka panjang, khususnya jika tidak dibarengi dengan peningkatan kecerdasan spiritual yang membantu mereka mengembangkan empati dan pengendalian diri.

Dikatakan oleh Alim (2023) bahwa orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi mampu mengendalikan perilakunya dan menggunakan hati nuraninya dalam segala aspek kehidupan. Kecerdasan spiritual sehari-hari memungkinkan seseorang memberi makna yang lebih dalam dan lebih bernuansa pada tindakan dan keberadaannya. Hal ini membuka jalan bagi seseorang untuk menyadari kebaikan yang lebih besar dalam tindakannya dan mendorongnya untuk menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Lebih jauh lagi, memiliki kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk memahami makna yang lebih besar dari tindakan atau perjalanan hidupnya, dan hal ini membantu dalam penemuan makna di tengah kesulitan.

Penindasan dikaitkan dengan kurangnya pengendalian diri sebagai faktor kunci dalam menentukan perilaku penindasan. Kemampuan individu untuk beradaptasi, mengambil keputusan secara objektif, dan berinteraksi secara responsif dengan lingkungan merupakan elemen penting dalam pengendalian diri (Salmi, 2018). Selain faktor eksternal, seperti komunitas pelaku, keluarga, kelompok bermain, dan teman-temannya (Zakiyah, 2017), faktor internal juga memainkan peran signifikan dalam perilaku penindasan. Salah satu faktor internal yang relevan adalah kecerdasan spiritual, yang mencakup kemampuan individu untuk memahami makna hidup, nilai-nilai moral, dan interaksi dengan aspek-aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi cara individu mengelola emosi, menilai situasi, dan mengambil keputusan, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap perilaku penindasan. Dengan memperhatikan kedua dimensi ini—faktor eksternal dan internal—kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku penindasan.

Penindasan ditandai dengan niat untuk menyakiti, diwujudkan melalui pelecehan verbal, fisik, atau psikologis, dan biasanya dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih berkuasa, ceroboh, gigih, dan secara emosional berinvestasi dalam menyakiti korban (Hardi, 2019). Kenakalan remaja diwujudkan dalam perilaku *bullying*, yang pada gilirannya menunjukkan kurangnya kecerdasan emosional. Perkembangan emosi

remaja yang negatif dan temperamental membuat mereka lebih cenderung terlibat dalam perilaku intimidasi; Akibatnya, mencapai kematangan emosi merupakan tujuan perkembangan yang menantang bagi remaja, dan pencarian identitas diri menjadi konsekuensi utama dari upaya ini. Kecerdasan emosional sangat diperlukan bagi kedua remaja. Seperti yang diungkapkan Agustandea (2019).

Permasalahan yang mereka buat sendiri muncul sebagai akibat meningkatnya beban tanggung jawab orang dewasa yang harus dipikul oleh remaja seiring dengan kemajuan mereka menuju kemandirian. Remaja sering kali mendapat masalah dengan masyarakat secara keseluruhan karena tekanan untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab datang dari segala arah, tidak hanya dari keluarga dan teman. Wajar jika remaja mempertanyakan sifat baik dan jahat ketika mereka mengamati fenomena umum masyarakat yang bertentangan dengan prinsip moral yang telah mereka pelajari. Oleh karena itu, tidak jarang remaja berusaha untuk menetapkan prinsip moralnya sendiri (Nabila, 2023).

Dampak dari penindasan seperti ini sangat luas. Ada peningkatan risiko berbagai masalah kesehatan fisik dan mental pada remaja yang ditindas. Masalah kesehatan psikologis, termasuk rendahnya harga diri, kecemasan, ketegangan, kebingungan, dan kesulitan berkonsentrasi, lebih sering terjadi pada individu yang ditindas (Sari, 2018).

Menurut Alim (2023), menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mencakup empat dimensi. Salah satunya adalah pemikiran eksistensial kritis, yaitu kemampuan untuk bertanya, Apa tujuan hidup. berdasarkan pemahaman seseorang tentang kosmos, ruang, waktu, dan kematian. Untuk menghasilkan makna dalam diri seseorang, seseorang harus belajar menemukan makna dalam pengalaman mental dan fisik kehidupannya, serta dalam pencapaian tujuan-tujuannya sendiri, dan melakukannya dalam kerangka maknanya sendiri.

Sesuai dengan prinsip dan standar agama, kecerdasan spiritual menjadi salah satu komponen yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi mampu menavigasi tantangan hidup, beradaptasi dengan keadaan baru, dan menemukan panggilan hidupnya yang sebenarnya. Kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang masih ada di kehidupan sebelumnya atau yang mengganggu keberadaan seseorang saat ini merupakan salah satu cara kecerdasan spiritual dapat memberikan tujuan bagi keberadaan seseorang. Spiritualitas siswa dibentuk oleh prinsip-prinsip Islam yang diajarkan di pesantren, yang pada gilirannya mengurangi perundungan (Prihatiningsih, 2022). Ada harapan bahwa *bullying* dapat berkurang di sekolah-sekolah Islam karena penekanan pada moralitas dan nilai-nilai melakukan hal yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Memahami pentingnya kasih sayang,

keadilan, dan kesetiaan dalam Islam dapat membantu siswa menghindari perilaku negatif seperti penindasan.

Kecerdasan spiritual, yang juga dikenal sebagai *Spiritual Quotient* (SQ), didefinisikan dalam sebuah penelitian (Damayanti, 2019) sebagai kemampuan untuk mengatasi masalah secara holistik dan bermakna, serta kemampuan untuk membedakan apakah tindakan atau gaya hidup seseorang benar. lebih signifikan dibandingkan yang lain. IQ dan EQ tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik tanpa SQ sebagai landasannya. Sebenarnya SQ sama atau lebih besar dari IQ. Keinginan akan tujuan dan hubungan dengan yang tak terbatas dilambangkan dengan kecerdasan spiritual. Untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual, penting untuk mengenalkan anak pada agama dan spiritualitas sejak dini (Perbowosari, 2018) Hal ini akan membantu mereka melawan pengaruh negatif yang dapat membahayakan masa depan mereka. Untuk membantu setiap anak mencapai potensi penuhnya dan menemukan makna dalam pilihan yang dibuatnya sepanjang hidup, penting untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual.

Banyak permasalahan yang mungkin timbul dalam hal kecerdasan spiritual pada anak jika tidak diberikan stimulasi yang cukup sejak usia dini. Salah satu potensi bahayanya adalah seseorang akan sulit merasa cerdas jika kecerdasan spiritualnya buruk atau tidak ada sama sekali. Hal ini sesuai dengan ajaran Abraham Maslow yang menempatkan kebutuhan spiritual

sebagai kebutuhan manusia yang paling mendasar. Merupakan keinginan setiap orang tua untuk menyediakan lingkungan yang aman dan mengasuh bagi anak-anaknya (Vega, 2019) Perilaku yang baik merupakan salah satu cara pola asuh orang tua mempengaruhi kesehatan mental anak dan hubungannya dengan orang lain. Ketika anak bertindak bijaksana dan berbudi luhur, orang tuanya akan dengan senang hati menerimanya. Namun kerugiannya adalah orang tua dan anak akan tumbuh dengan cara yang tidak tepat jika perilakunya buruk atau tidak baik.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan kecerdasan spiritual yang tinggi secara alami memiliki rasa ingin tahu, yang berarti mereka bersemangat untuk mempelajari dan memahami hal-hal baru; mereka juga sangat kreatif (Ahsanta, 2020). Pendidikan dan bimbingan sangatlah penting saat ini, dan orang tua, guru, serta anggota staf pendidikan lainnya harus membantu siswa memahami hal ini. Hal ini terutama berlaku ketika mencoba mengembangkan kecerdasan spiritual. Kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada usia muda menjadi akar permasalahan dilema moral ini. Selain itu, kapasitas intelektual tidak ada gunanya tanpa adanya kebijaksanaan spiritual.

Orang melakukan *bullying* seringkali disebabkan oleh rendahnya kecerdasan spiritual, yang memengaruhi cara individu dalam berperilaku, contohnya melakukan tindakan yang merugikan orang lain seperti *bullying*. Terjadi *bullying* disebabkan berbagai faktor, seperti kecerdasan spiritual

rendah, kekurangan empati, keluarga yang kurang harmonis, tidak mendapatkan perhatian dari keluarga dan orang disekitarnya, ingin memiliki kekuasaan dan memegang kendali, ingin dianggap populer, dan kurang edukasi. (Qotrunnada, 2023).

Di MTS D Pekanbaru, fenomena *bullying* terjadi dalam berbagai bentuk, terutama verbal, yang menunjukkan adanya masalah kecerdasan spiritual rendah pada beberapa pelaku. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Januari 2024 di MTS D, di mana subjek-subjek seperti J dan V mengungkapkan bahwa mereka sering menjadi korban ejekan fisik dan verbal.

Fenomena kecerdasan spiritual rendah di MTS D Pekanbaru tercermin dari kurangnya empati yang ditunjukkan oleh para pelaku *bullying*. Misalnya, dalam kasus *body shaming*, beberapa individu sering diejek dengan pernyataan seperti, "sudah MTS badannya kok masih seperti anak SD," atau dengan panggilan merendahkan seperti "si pendek" atau "si cebol." Rendahnya kecerdasan spiritual membuat pelaku *bullying* tidak mampu memahami perasaan korban, menunjukkan rendahnya tingkat kesadaran diri dan hubungan dengan nilai-nilai moral yang lebih tinggi, seperti empati dan kasih sayang.

Kasus *bullying* yang terjadi juga tidak hanya terbatas pada *body shaming*, tetapi juga melibatkan penghinaan terkait ras atau etnis. Misalnya, V sering diejek karena memiliki kulit yang lebih gelap, dengan sebutan

"orang Papua" yang mengarah pada stereotip negatif berdasarkan warna kulit dan identitas etnis. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kecerdasan spiritual di kalangan pelaku membuat mereka cenderung menggunakan perbedaan fisik atau kultural sebagai alat untuk merendahkan orang lain, tanpa mempertimbangkan dampak psikologis yang ditimbulkan.

Dengan demikian, fenomena *bullying* yang terjadi di MTS D Pekanbaru tidak hanya menunjukkan adanya perilaku negatif, tetapi juga mencerminkan kekurangan dalam pengembangan kecerdasan spiritual, yang berperan penting dalam membentuk karakter individu. Meningkatkan kecerdasan spiritual di lingkungan sekolah ini melalui edukasi dan pembinaan yang tepat diharapkan dapat mengurangi tindakan *bullying* dan meningkatkan empati serta kepedulian di antara siswa.

Berbagai penelitian telah menyelidiki hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kemungkinan terjadinya perilaku *bullying* di kalangan siswa di lingkungan pendidikan yang berbeda, seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian menemukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku *bullying* pada remaja dan berkorelasi negatif kuat dengan perilaku *bullying* secara keseluruhan. Hasil penelitian tersebut dapat membantu menjelaskan dampak kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* di kalangan remaja, meskipun belum

ada penelitian yang secara khusus membahas topik tersebut yang melibatkan siswa di MTS Diniyyah kota Pekanbaru.

Alasan dibalik judul ini adalah banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual secara signifikan mempengaruhi perilaku *bullying* di kalangan remaja di semua tingkat pendidikan, dari sekolah kejuruan hingga sekolah menengah atas. Sayangnya, belum pernah dilakukan penelitian yang berfokus pada remaja di MTS Diniyyah kota Pekanbaru. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki potensi untuk sangat membantu pemahaman kita tentang perilaku intimidasi di kalangan remaja MTS Diniyyah kota Pekanbaru dan untuk menginformasikan pembuatan program untuk mengekang dan menghilangkan perilaku intimidasi di lingkungan ini.

Oleh karena itu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* pada remaja di MTS Diniyyah kota Pekanbaru.

Sebagai upaya terstruktur, sekolah mendidik siswanya untuk mengetahui dan memahami ajaran Islam serta menjunjung tinggi keimanan, ketakwaan, dan keluhuran budi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mendalami, mengenal, dan memahami ajaran Islam, sekolah berbasis Islam bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia.

Di sekolah-sekolah Islam, siswa terutama belajar tentang Islam dan ajarannya. Siswa mendapatkan kecerdasan spiritual melalui kelas-kelas ini karena mereka belajar tentang agama, bagaimana mengikuti ajaran agama, dan bagaimana menerapkan norma-norma sosial yang relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Maulidi, 2020). Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk membantu murid-murid mereka dalam tumbuh dalam kebijaksanaan spiritual. Ini karena sekolah-sekolah Islam memberikan pendidikan yang lebih baik, mengajar murid-murid tidak hanya pengetahuan sekuler tetapi juga disiplin spiritual dan prinsip-prinsip Islam.

Kecerdasan spiritual memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sebagai nilai tambah untuk menumbuhkan kepribadian seseorang. Berbagai studi juga menyatakan bahwa kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) dapat memberikan sesuatu kebahagiaan, bersyukur dengan kehidupan, menciptakan kehidupan yang damai, dan mampu menghadapi kesulitan dalam bekerja agar dapat berkarya lebih baik lagi (Zohar & Marshall, 2000 dalam Pratama, Dimas A 2020). Oleh karena itu, kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki oleh anak, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak dimasa depan. Sungguh sangat menyedihkan jika anak-anak sekarang kurang dalam spiritualitasnya. Banyak orang tua tanpa disadari telah melakukan proses dalam mendorong anak untuk mencapai

kesuksesan materi, popularitas dan menyisihkan nilai-nilai spiritualitas terhadap anak.

Hal diatas berdampak kepada anak yang hanya akan memikirkan bagaimana dia mencapai keinginannya dengan cara apapun, serta hanya mementingkan egoisme semata. Ketiadaan kecerdasan spiritual ibarat suatu kehampaan pada jiwa seseorang, seperti orang yang merasa sepi di tengah keramaian, orang-orang miskin di tengah limpahan kekayaan. Ketiadaan kecerdasan ruhaniah atau spiritual akan mengakibatkan hilangnya ketenangan batin dan pada akhirnya mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri seseorang tersebut. Kecerdasan spiritual memberi kita kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk, kecerdasan spiritual memberi manusia rasa moral dan memberi kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.

Menggabungkan spiritualitas ke dalam kurikulum membantu siswa memahami pentingnya kehidupan, etika, dan moralitas. Seiring dengan belajar berhubungan dengan Tuhan, mereka diajarkan nilai-nilai seperti kebijaksanaan, kesabaran, dan belas kasih. Akibatnya, sekolah -sekolah Islam melakukan pekerjaan yang baik dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa, komponen kunci dalam pengembangan individu dengan pandangan dunia yang beragam.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, kami telah mengidentifikasi beberapa permasalahan mengenai fungsi kecerdasan spiritual dalam kaitannya dengan prevalensi *bullying* di kalangan siswa MTS Diniyyah di kota Pekanbaru. Masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Adanya hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi orang tua-anak, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dengan perilaku *bullying*
2. Perilaku *bullying* pada siswa MTS Diniyyah yang terkait dengan tingkat kecerdasan spiritual yang rendah
3. Peran Guru dalam mencegah perilaku *bullying* siswa MTS Diniyyah di Kota Pekanbaru, yang menyoroti pentingnya peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* melalui berbagai indikator variabel, termasuk *bullying* fisik, verbal, dan non-verbal

Dari identifikasi masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran kecerdasan spiritual dalam memahami dan mencegah perilaku *bullying* pada remaja di MTS merupakan isu yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying*.

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, terdapat beberapa batasan masalah terkait peran kecerdasan spiritual terhadap perilaku

*bullying* pada remaja di MTS Diniyyah kota Pekanbaru. Beberapa batasan masalah yang diidentifikasi meliputi:

1. Fokus pada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* pada siswa MTS Diniyyah.
2. Hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi orang tua-anak, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dengan perilaku *bullying*
3. Keterkaitan antara kecerdasan spiritual dan perilaku *bullying* pada siswa MTS Diniyyah.

Dari batasan masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang ada telah membatasi ruang lingkupnya pada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk SMK, SMP, dan MTS. Hal ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran kecerdasan spiritual dalam konteks berbeda, namun belum secara khusus memfokuskan pada remaja di MTS.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada peran kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* pada remaja di MTS Diniyyah kota Pekanbaru adalah bagaimana peran kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* pada remaja di MTS Diniyyah kota Pekanbaru?

### 1.5. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* pada remaja di MTS Diniyyah kota Pekanbaru:

1. Mengetahui peran kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* pada remaja di MTS Diniyyah kota Pekanbaru.
2. Mengkaji hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku *bullying* pada remaja di MTS Diniyyah kota Pekanbaru, yang mungkin membantu dalam mencegah dan mengurangi perilaku *bullying*
3. Memahami peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* siswa di MTS Diniyyah kota Pekanbaru, termasuk melalui motivator, fasilitator, dan mediator.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
  - a. Untuk membantu sekolah dalam mencegah dan mengurangi perilaku *bullying*, penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *bullying* di kalangan remaja di MTS Diniyyah kota Pekanbaru.
  - b. Memperhatikan bagaimana peran guru MTS Diniyyah kota Pekanbaru dapat berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator dalam memerangi *bullying* di kalangan siswanya. Sekolah dapat

menggunakan informasi ini untuk membuat rencana yang lebih baik dalam mengatasi dan mencegah perundungan di kampus.

- c. Khususnya yang berkaitan dengan penanaman kecerdasan spiritual peserta didik, data ini akan sangat membantu dalam membentuk program pendidikan dan kurikulum di MTS Diniyyah kota Pekanbaru. Hal ini berpotensi untuk meningkatkan pengalaman pendidikan di MTS Diniyyah kota Pekanbaru dan membantu siswa mengembangkan karakter akhlaknya.

## 2. Bagi kampus

- a. Secara khusus fokus pada hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku *bullying* di kalangan remaja MTS Diniyyah kota Pekanbaru, serta berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan penelitian di bidang psikologi pendidikan.
- b. Menawarkan data yang berguna untuk pembuatan program dan kurikulum pendidikan di seluruh kampus, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa. Dengan demikian, pengalaman pendidikan di MTS Diniyyah kota Pekanbaru dapat ditingkatkan, dan pembinaan akhlak dan akhlak peserta didik dapat ditingkatkan.
- c. Pendidik dapat memainkan peran penting sebagai panutan, mediator, dan motivator terkait dengan perundungan di kampus, dan data ini dapat membantu menginformasikan upaya pengembangan program.

Kampus dapat menggunakan informasi ini untuk membuat program yang lebih baik guna mengatasi dan mencegah perundungan di kampus.

### 3. Bagi Peneliti

- a. Mengkaji hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *bullying* pada remaja di MTS Diniyyah kota Pekanbaru dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan, khususnya terhadap psikologi pendidikan.
- b. Para peneliti akan belajar lebih banyak tentang apa yang membuat orang bertindak seperti pelaku intimidasi, yang akan membantu mereka membuat program yang lebih baik untuk menghentikan dan membantu orang-orang yang melakukan intimidasi.
- c. Penelitian ini juga dapat memberikan dampak sosial yang signifikan dengan memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan program pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying* di lingkungan MTS, serta meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswa.

### 1.6. Tinjauan Kajian Terdahulu

Yang biasa disebut dengan “penelitian sebelumnya” mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain di masa lalu. Penelitian-penelitian ini mungkin memiliki temuan yang relevan dengan penelitian saat

ini. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian berikut ini sebagai sumber:

Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 oleh adik Qotrun Nada Alim meneliti “Kecenderungan Siswa SMK Melakukan *Bullying*: Kecerdasan Spiritual Sebagai Prediktor.” Prosedur analisis regresi dasar digunakan untuk menguji data yang dikumpulkan, sesuai dengan temuan penelitian ini. Berdasarkan analisis data, kecerdasan spiritual tidak meningkatkan kemungkinan siswa SMK melakukan perilaku *bullying* ( $R^2=0.193$ ;  $t = -6.372$ ;  $p<0.000$ ). Meskipun objek penelitian penelitian ini unik, namun penelitian kuantitatif merupakan hal yang umum.

“Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMP Al Irsyad Cilacap.” Suster Trimeilia Suprihatiningsih menulis penelitian kedua yang dimuat di Jurnal Multidisiplin Madani pada tahun 2022. Data penelitian ini dianalisis menggunakan uji univariat untuk mengetahui seberapa sering setiap variabel muncul, dan bivariat menggunakan uji rank Spearman. Penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara kecerdasan spiritual siswa dengan perilaku *bullying* ( $p$  value 0,000). Meskipun objek penelitian penelitian ini unik, namun penelitian kuantitatif merupakan hal yang umum.

Ketiga, Trimeilia Widia dan adiknya yang melakukan penelitian. Makalah berjudul “Perkembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak di Madrasah Asy-Syifa Desa Hanjuang” dimuat dalam prosiding Uin Sunan

Gunung Djati Bandung volume 1 edisi 47. Tujuan artikel ini untuk mengetahui siswa madrasah Asy-Syifa 'jalur kecerdasan spiritual di desa Cikawung. Salah satu kegiatan ibadah bisa berupa menyaksikan seorang anak mengaji. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual lebih tinggi pada anak yang memiliki keyakinan moral yang kuat. Anak-anak yang tidak bermoral juga tidak memiliki kecerdasan spiritual. Meskipun objek penelitian penelitian ini unik, namun penelitian kuantitatif merupakan hal yang umum.

Penelitian keempat tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dengan Kenakalan Remaja di Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Tombatu Kabupaten Tombatu” yang ditulis oleh Suster Michelle Kairupan pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Chi-Square Uji ini menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,003 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Oleh karena itu, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa EQ memiliki korelasi substansial dengan JC, dan data dari pengujian mendukung klaim ini. Terdapat hubungan yang nyata antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Tombatu, dengan nilai Chi-Square sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Meskipun objek penelitian penelitian ini unik, namun penelitian kuantitatif merupakan hal yang umum.

“Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal pada Remaja.” Temuan terkini

tersaji dalam penelitian Sonia Handayu Putri yang dimuat dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar 2019. Analisis statistik menggunakan analisis regresi berganda ( $F = 59,317$ ,  $\text{sig} = 0,000$ ,  $p < 0,05$ ) membuktikan bahwa perilaku nakal dipengaruhi secara signifikan oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual jika diukur secara bersamaan. Berdasarkan analisis regresi parsial, terdapat korelasi kuat antara kecerdasan emosional dan kemungkinan berpartisipasi dalam perilaku nakal ( $t = 8,122$ ,  $\text{sig} = 0,000$ ,  $p < 0,05$ ). Dengan cara yang sama, kemungkinan berpartisipasi dalam perilaku antisosial dipengaruhi secara signifikan oleh variabel kecerdasan spiritual ( $t = 5.504$ ,  $\text{sig} = 0.000$ ,  $p < 0.05$ ). Demikian pula, variabel kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan melakukan perilaku nakal ( $t = 5.504$ ,  $\text{sig} = 0.000$ ,  $p < 0.05$ ). Sementara faktor-faktor lain yang belum diteliti menyumbang 65,9% dari kecenderungan perilaku nakal, kecerdasan emosional dan spiritual hanya menyumbang 34,1%. Penelitian kuantitatif adalah sebuah kesamaan, sedangkan objek penelitiannya unik untuk penyelidikan ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. *Bullying*

##### 2.1.1. Definisi *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) istilah *bullying* merupakan padanan kata dari perundungan. Perundungan berasal dari kata *rundung* yang memiliki arti mengganggu, mengusik terus-menerus, menyusahkan. Perundungan berarti proses, cara, perbuatan merundung yang dapat diartikan sebagai seseorang yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang-orang yang lebih lemah dari pelaku perundungan (Sripurwaningsih, 2017).

Menurut (Kharis, 2019) istilah "*bullying*" berasal dari kata bahasa Inggris "*bully*", yang dapat berarti "mengancam" atau "menindas". Dalam konteks perundungan, hal ini dapat berarti "menyebabkan gangguan psikologis pada korbannya dalam bentuk stres" atau "menyebabkan trauma yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikologis atau keduanya". Dalam pengertian yang lebih luas, *bullying* dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku dimana seorang anak berulang kali melakukan tindakan yang mengganggu anak-anak lain yang dianggap lebih lemah dari dirinya. Jadi, jelas bahwa guru perlu mewaspadaikan perundungan di kelas. Hal ini

disebabkan karena *bullying* berpotensi mempengaruhi perilaku psikologis siswa dalam upaya belajarnya.

Sementara itu, intimidasi didefinisikan sebagai “penyalahgunaan kekuasaan yang terus-menerus di mana satu pihak melakukan dominasi terhadap pihak lain melalui ancaman kekerasan fisik atau psikologis yang ditimbulkan pada korban, sering kali melalui tindakan verbal fisik dan sosial yang berulang-ulang (Tirmidziani, 2018)

Olweus dalam mendefinisikan *bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. *Bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban (Agusti, 2020).

*Bullying* adalah pengalaman yang biasa dialami oleh beberapa anak di sekolah berupa ancaman fisik maupun verbal seperti mencela, mengejek, memukul maupun mengancam seorang siswa korban oleh beberapa siswa (Kurnia, 2016). Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang kali oleh seorang anak yang lebih kuat terhadap anak yang terlihat lemah baik secara fisik maupun psikisnya yang biasanya berdampak serius pada korban *bullying* baik dalam pendidikan, mental maupun hubungan sosialnya (Pujiastami, 2020).

*Bullying* menurut Ken Rigby *bullying* adalah serangkaian tindakan negatif dan manipulative yang sering dilakukan oleh satu atau lebih orang terhadap orang lain atau lebih selama periode waktu tertentu yang mengandung dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari *bull* yang berarti banteng yang suka mengelak di sini sana. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti menggertak, orang yang mengganggu orang lemah (Zakiyah, 2017).

Remaja kebanyakan mengikuti tren yang dilakukan temannya, dimana remaja mencoba untuk menonjol sebagai individu dan sebagai anggota kelompok sosial tertentu. terkadang kelompok superior menunjukkan identitas mereka sebagai kelompok dan pribadi yang bersikap seperti kekerasan, baik fisik maupun verbal yang disebut *bullying* (Mintasrihadi et al., 2019). Korban *bullying* biasanya adalah mereka yang lemah secara fisik dibandingkan temannya kemudian mereka mendapatkan perlakuan yang tidak wajar dari kelompok teman sebaya seperti penyerangan fisik, psikologis maupun verbal (Kurnia, 2016).

Selain itu, menurut Abubakar (2018) *bullying* adalah sesuatu yang terjadi ketika seseorang berulang kali menyerang orang lain dengan maksud untuk menimbulkan kerugian. Namun tidak semua tindakan agresif dapat dikategorikan sebagai perilaku *bullying*. Sumber lain yang mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan agresif atau agresif yang disengaja dan memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan untuk

melakukan perilaku seperti memukul, menendang, mendorong, meludah, mengejek, menggoda, menghina, dan mengancam keselamatan orang lain (Zakiyah, 2017)

Selanjutnya *bullying* menurut (Atmojo, 2019) *Bullying* diartikan sebagai perilaku agresif dimana seseorang berulang kali dan dengan sengaja menggunakan kekerasan fisik atau ancaman kekerasan fisik terhadap orang lain yang tidak menyetujui perilaku tersebut; pelaku mengalami rasa kepuasan pribadi setelah menyelesaikan tindakan agresif. baik verbal maupun fisik.

Berdasarkan dari paparan diatas, *bullying* adalah bahwa tindakan *bullying* memberikan dampak negatif bagi korban, baik secara psikologis maupun sosial. Korban cenderung mengalami gangguan psikologis, seperti rasa cemas yang berlebih, perasaan rendah diri, kesedihan, sakit hati, marah, sulit mengontrol emosi, trauma, dan depresi. Selain itu, *bullying* juga dapat menyebabkan gangguan dalam perkembangan pribadi dan potensi korban. Para pakar juga menarik kesimpulan bahwa karakteristik pelaku *bullying* biasanya adalah agresif, memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif, dan kesulitan dalam berempati. Oleh karena itu, *bullying* bukanlah tindakan yang terpuji dan harus dihindari.

### 2.1.2. Aspek *Bullying*

Menurut Usman (2013) ada tiga aspek perilaku *bullying* meliputi:

a. Aspek Verbal

Aspek verbal ialah kegiatan dengan tujuan untuk menyakiti melalui ucapan/verbal seperti: menertawakan, menjadikannya bahan lelucon, memberi julukan negatif kepada seseorang yang bisa membuat pihak lain menjadi kurang nyaman, hingga emosi.

b. Aspek fisik

Aspek fisik ialah kegiatan melukai seseorang secara fisik atau melibatkan fisik/tindakan fisik seperti memukul, menendang, mendorong, serta dilakukannya tindakan-tindakan yang berujung menyakiti dan mencederai fisik pihak lemah.

c. Aspek *indirect*

Aspek *indirect* atau tidak langsung ialah kegiatan yang bertujuan menolak, menjauhi seseorang dari kelompok secara disengaja seperti memfitnah, menuding, menyebarkan berita bohong mengenai seseorang supaya ia dinilai buruk oleh lingkungannya.

Berdasarkan pemaparan aspek-aspek *bullying* yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *bullying* dapat dilakukan secara verbal dan non verbal.

Aspek-aspek perilaku *bullying* ada 5 bentuk menurut Hertinjung dan Karyani (2015), antara lain:

- a. Aspek fisik langsung seperti: memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, meminta paksa, dan merusak barang orang lain.
- b. Aspek verbal langsung antara lain mengancam, mempermalukan, merendahkan, memberi panggilan nama ejekan, sarkasme, merendahkan, mencela, mengintimidasi, memaki.
- c. Aspek non-verbal langsung antara lain: melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai *bullying* fisik atau verbal.
- d. Aspek non-verbal tidak langsung dengan mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng.
- e. Pelecehan seksual, kadang dikategorikan perilaku agresi fisik.

Rigby (Saifullah, 2016) mengemukakan empat aspek *bullying* antara lain yaitu:

- a. Aspek fisik yaitu menendang, memukul, dan menganiaya orang yang dirasa mudah dikalahkan dan lemah secara fisik.
- b. Aspek verbal yaitu menghina, menggosip, dan memberi nama ejekan pada korbannya.

- c. Aspek isyarat tubuh yaitu mengancam dengan gerakan dan gertakkan
- d. Aspek berkelompok yaitu membentuk koalisi dan membujuk orang untuk mengucilkan seseorang.

Dalam penjelasannya, Pratiwi (2014) mengatakan bahwa aspek fisik *bullying* ialah semua tindakan yang kasat mata. Sedangkan untuk *bullying* non fisik berisi muatan verbal dan non verbal. Dikatakan verbal jika segala sesuatunya melibatkan indra pendengaran. Dikatakan aspek non verbal atau psikologis jika sikap yang didapatkan bisa dirasakan tapi tidak nampak, tidak terdengar misalnya seseorang yang memandangi dengan pandangan sinis, cuek, menyepelkan. Secara umum dapat kita simpulkan bahwa sesuai dengan beberapa pendapat ahli, suatu sikap *bullying* dibedakan jadi dua jenis, yakni verbal dan non verbal.

### **2.1.3. Ciri-Ciri *Bullying***

Amalia (2010) dalam Yuliana (2020) menyebutkan ada beberapa ciri-ciri *bullying* diantaranya:

- a. *Bullying* dilakukan oleh seseorang atau kelompok (geng) yang bertujuan untuk membuat korbannya tidak dapat mempertahankan dirinya.
- b. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan berkali-kali
- c. *Bullying* menyebabkan perasaan tidak nyaman dan tidak senang pada seseorang yang dapat menyebabkan sesuatu tertentu.

(Rahayu, 2018) mengidentifikasi bentuk-bentuk penindasan berikut sebagai contoh penindasan: Bentuk fisik, termasuk namun tidak terbatas pada meninju, menendang, dan mencuri orang lain. Secara lisan, yang dapat bermanifestasi sebagai ejekan, penghinaan, atau penggunaan kata-kata kotor yang ditujukan kepada siswa lain. Secara tidak langsung, melalui cara-cara seperti penyebaran informasi yang salah, dorongan isolasi sosial, penggunaan humor yang menyakitkan terhadap siswa tertentu, dan transmisi komunikasi tertulis yang kejam.

Berdasarkan pemaparan ciri-ciri *bullying* yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri *bullying* dapat membantu dalam mengenali tindakan *bullying* dan mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekitar kita.

#### **2.1.4. Faktor yang mempengaruhi *Bullying***

Setiap perilaku *bullying* terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun penjelasannya menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sebagai berikut:

1. Keluarga yang permisif, contohnya orang tua yang selalu bertengkar dengan perlakuan yang agresif sehingga tidak mampu mendidik anak dengan baik.
2. Teman sepermainan, contohnya teman sendiri mendukung orang lain untuk melakukan *bullying*, atau menjadi pelaku dalam tindakan *bullying*.

3. Lingkungan sekolah, contohnya ketika seorang anak tidak mampu mencapai target yang sudah ditetapkan dan manajemen pengawasan yang kurang sehingga menyebabkan munculnya perilaku *bullying*.
4. Media sosial, contohnya adanya video beredar tentang perilaku *bullying* sehingga memicu seseorang untuk mencobanya.

Chahyani (2021) menjelaskan bahwa orang-orang yang melakukan tindakan *bullying* biasanya memiliki pengontrolan emosi yang kurang baik, sebab mereka akan melampiaskan kemarahannya kepada mereka yang lemah. *Bullying* ataupun perundungan bisa terjadi akibat dari lingkungan. Dalam kondisi tertentu, anak-anak mungkin ingin bergaul dengan kelompok teman sebaya sayangnya *bullying* adalah ciri khas kelompok tersebut. Kurnia (2016) memaparkan faktor penyebab *bullying* diantaranya:

- a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak, jika lingkungan dalam keluarga baik maka anak akan bersikap baik begitupun sebaliknya. Biasanya anak jika melihat di lingkungan keluarganya melakukan tindakan *bullying* maka anak juga akan terdorong melakukan hal yang sama.

- b. Faktor sekolah

Jika pihak sekolah mengabaikan tindakan *bullying* ini, maka besar kemungkinan kasus *bullying* ini akan terus terjadi. Biasanya tindakan *bullying* di sekolah ini siswa terinspirasi dari hukuman yang

bersifat tidak membangun kepada siswa sehingga kurangnya sikap menghargai dan menghormati sesama.

c. Faktor kelompok sebaya

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, anak sering berinteraksi dengan teman sebayanya. Terkadang anak terdorong melakukan tindakan *bullying* untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu dan disegani dalam kelompoknya.

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* bisa datang dari individu, keluarga, kelompok bermain, hingga lingkungan komunitas pelaku. Selain itu, karakteristik pelaku *bullying* biasanya adalah agresif, memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif, dan kesulitan dalam berempati. Sedangkan faktor penyebab korban mendapatkan tindakan *bullying* di antaranya karena ada kesempatan yang didapatkan para pelaku dari kelemahan korban. Tidak hanya itu, menurut Bosio (2021) kecerdasan spiritual juga menjadi salah satu faktor terjadinya *bullying*, karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral, sehingga mampu mengarahkannya untuk menghindari perilaku yang merugikan orang lain, seperti *bullying* dan cenderung bertindak dengan integritas dan kebijaksanaan dalam interaksi sosialnya. Tidak hanya itu, individu yang memiliki kecerdasan spiritual

cenderung memiliki pengendalian diri yang baik, yang membantunya untuk mengelola emosi dan dorongan negatif, sehingga menghindari perilaku agresif seperti *bullying*

Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mencegah terjadinya *bullying* dengan mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* tersebut. Seperti kurangnya empati dan pengetahuan, kekurangan perilaku yang sesuai dengan gambaran yang lebih besar, dan tidak adanya kemampuan untuk mengatasi dan menyelesaikan tantangan hidup dengan menginternalisasikan nilai-nilai dan makna.

## **2.2. Kecerdasan Spiritual**

### **2.3.1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Seseorang dengan kecerdasan spiritual mampu mengevaluasi kepentingan relatif dari tindakan dan cara hidup orang yang berbeda, serta menempatkan perilaku dan kehidupan manusia ke dalam konteks yang lebih besar dan bermakna (Utami, 2021).

Kecerdasan spiritual, menurut teori Howard dan Gardner, adalah yang memungkinkan seseorang memiliki pedoman moral yang kuat, mampu memahami dan mencintai orang lain, serta mengetahui kapan kapasitas cinta dan pengertiannya sedang diuji. Kecerdasan spiritual seseorang membantu mereka menghadapi pertanyaan benar dan salah, membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang belum terwujud,

bermimpi besar, dan mengatasi keadaan kerendahan hati saat ini (Widayati, 2019).

Agama belum tentu menjadi prasyarat bagi kecerdasan spiritual. Meskipun agama dapat menjadi sarana berekspresi bagi sebagian individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, namun agama bukanlah prasyarat untuk memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi. Banyak orang yang beragama cenderung bodoh secara spiritual, sementara banyak orang yang humanis cenderung sangat cerdas (Widayati, 2019).

Sebaliknya, kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang terhubung dengan orang lain pada tingkat yang lebih dalam dan membawa keselarasan baik dalam kehidupan batinnya maupun hubungannya dengan orang lain. Secara langsung dan tidak langsung, kecerdasan spiritual lebih unggul dibandingkan segala bentuk kecerdasan lainnya. Kemampuan untuk mengatasi keterbatasan diri sendiri adalah aspek lain dari kecerdasan spiritual. Untuk "mengatasi" (melampaui) keadaan saat ini, emosi kehilangan, dan bahkan diri kita sendiri, kita perlu mempraktikkan transendensi. Hal ini memperluas wawasan masyarakat melampaui apa yang mereka ketahui dan menempatkan pengalaman mereka ke dalam perspektif (Handayani, 2019)

Setelah membaca ini, Anda akan mempunyai gagasan bagus tentang apa itu spiritualitas dan bagaimana hal itu terwujud dalam pikiran, perasaan, doa, dan pekerjaan Anda. Spiritualitas, bagaimanapun, mencakup banyak

bagian berbeda dari kehidupan spiritual dalam pengertian yang sangat umum. Meskipun spiritualitas bukanlah suatu agama, spiritualitas mempunyai kesamaan dengan prinsip-prinsip agama.

Kecerdasan spiritual digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Desmita (2010) bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai ,yaitu kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan dalam mencapai kehidupan yang lebih bernilai dan bermakna. Meski demikian anak-anak telah memiliki dasar-dasar kemampuan kecerdasan spiritual sejak lahir, bagus tidaknya kecerdasan spiritual tergantung bagaimana kita mengelolanya.

Zohar dan Marshal (2007) berpendapat bahwa kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan dasar spiritual menjadikan manusia yang bener-bener utuh secara intelektual, emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh jadi kecerdasan spiritual bisa terbentuk dari kebiasaan sehari-hari yang bernilai positif dan selalu menanamkan pada jiwa sadar nya, semakin tinggi kecerdasan spiritualnya hidup semakin lebih terarah dan bermakna.

Menurut Ginanjar (Saefullah, 2012) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ serta komprehensif. Kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, memberikan manusia rasa moral dan kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.

Menurut Agustian (Imron, 2018) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memetik makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta beberapa berprinsip hanya karena Allah.

Berdasarkan pemaparan aspek-aspek kecerdasan spiritual yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh. Hal ini meliputi kemampuan untuk memahami orang lain di tingkat terdalam, mengatasi persoalan, berdamai dengan diri sendiri, dan memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan. Kecerdasan spiritual juga menekankan pada moral, kasih sayang, cinta, dan memberikan manfaat bagi umat. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang

berkembang dengan baik ditandai dengan kemampuan untuk memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, menghadapi penderitaan, mengambil pelajaran berharga dari kegagalan, mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, melihat keterkaitan antara berbagai hal, serta membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya

### **2.3.2. Aspek Kecerdasan Spiritual**

Menurut Matwaya (2020), maka perlu kita ketahui tentang tanda-tanda Kecerdasan Spiritual yang telah berkembang dengan baik yaitu:

- a. Kemampuan untuk memahami orang lain di tingkat terdalam persoalan
- b. Berdamai dengan diri sendiri
- c. Memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan

Indikasi ini menunjukkan bahwa SQ terutama berkaitan dengan menemukan kepuasan di dunia material. Hal ini termasuk memiliki sikap yang tenang, kepribadian yang berbeda, kemampuan untuk dengan sabar menanggung kesulitan, kebijaksanaan untuk mengetahui kapan harus mengatakan "tidak", dan rasa ingin tahu untuk mengetahui bagaimana melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Jadi, secara umum, kita dapat meningkatkan SQ kita dengan memanfaatkan lebih banyak proses psikologis tersier kita, yang mencakup menanyakan alasannya, mencari koneksi, membuat asumsi tentang makna di balik atau di dalam sesuatu,

lebih banyak merenung, sedikit menjangkau, menjadi lebih bertanggung jawab, sadar diri, jujur, dan berani.

Berdasarkan pemaparan aspek-aspek kecerdasan spiritual yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kecerdasan spiritual melibatkan kepekaan yang mendalam terhadap perasaan, pikiran, dan kebutuhan orang lain, serta kemampuan untuk membaca isyarat non-verbal dan empati yang kuat. Ketika seseorang mampu memahami orang lain dengan lebih dalam, mereka dapat membentuk hubungan yang lebih bermakna dan mendukung, serta memberikan dukungan yang tepat pada saat-saat sulit.

Dalam penelitian ini, berfokus pada ketiga aspek kecerdasan spiritual yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu memahami orang lain di tingkat terdalam persoalan, berdamai dengan diri sendiri, dan memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan. Melalui pendekatan yang holistik, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kecerdasan spiritual mempengaruhi kesejahteraan individu dan hubungan antarpribadi. Maka, teori yang digunakan adalah teori Howard Gardner tentang *multiple intelligences*, khususnya dalam konteks kecerdasan interpersonal. Teori ini mengakui kecerdasan spiritual sebagai salah satu aspek penting dari kecerdasan manusia secara keseluruhan, dan memberikan landasan yang kuat untuk mengeksplorasi dimensi spiritual dalam penelitian yang dilakukan saat ini.

### 2.3.3. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual (SQ)

Keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, dan kepedulian sosial merupakan contoh nilai batin (nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari hati nurani seseorang dan menurut Agustian merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual. Sedangkan kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang dikemukakan oleh Zohar (Aryani, 2022) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

#### 1) Sel Saraf Otak

Otak menghubungkan kehidupan internal dan eksternal kita. Semua ini dimungkinkan karena kompleksitas, kemampuan beradaptasi, dan pengorganisasian mandiri. Studi yang dilakukan pada tahun 90an dengan menggunakan WEG (*Magnet-Encephalo-Graphy*) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual didasarkan pada osilasi sel saraf otak dalam rentang 40 Hz.

#### 2) Titik Tuhan

Lobus temporal merupakan salah satu area otak yang menunjukkan peningkatan selama pengalaman spiritual atau keagamaan, menurut penelitian Rama Chandra. *God Spot* adalah namanya untuk itu. Ada fungsi biologis penting dari *God Point* dalam pengalaman keagamaan. Namun, mengetahui kehendak Tuhan bukanlah prasyarat untuk mencapai

pencerahan. Harus ada koordinasi antara setiap wilayah otak dan setiap aspek kehidupan.

Berdasarkan pemaparan faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, individu dapat lebih memperhatikan pengembangan kecerdasan spiritualnya.

#### **2.3.4. Jenis-Jenis Kecerdasan Spiritual**

Secara garis besar setidaknya dikenal ada tiga macam jenis kecerdasan spiritual pertama, kecerdasan intelektual (IQ) Kecerdasan spiritual ini adalah kemampuan potensi seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berfikir. Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. Secara teknis, kecerdasan intelektual ini digagas oleh Alfred Binet. Kedua Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ). Kecerdasan ini setidaknya terdiri dari lima komponen pokok yakni manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur hubungan social. Secara teknis, kecerdasan emosional pertama kali digagas oleh Daniel Goleman. Setelah Daniel Goleman dengan konsep *Emotional Quotient* (EQ) menggunakan tradisi pemikiran lama yang menempatkan kecerdasan intelektual dan emosional sebagai 2 kecerdasan yang menentukan keberhasilan hidup seseorang kini muncul satu istilah

yang bernama kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) (Deliati, 2023)

Berdasarkan pemaparan jenis-jenis kecerdasan spiritual yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan memahami jenis-jenis kecerdasan spiritual, individu dapat lebih memperhatikan pengembangan kecerdasan spiritualnya.

## **2.3. Remaja**

### **2.2.1. Pengertian Remaja**

Masa remaja adalah masa yang terjadi antara usia 10 dan 18 tahun. Bagi sebagian orang, masa remaja hanyalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pergolakan emosional dan psikologis menjadi ciri masa remaja, masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. (Suryana, 2022).

Menurut Zakiah Daradjat, masa remaja merupakan masa yang sepertinya tidak bisa diterima dimanapun, baik pada anak-anak maupun pada orang dewasa. Remaja masih memerlukan bimbingan orang dewasa pada masa transisi ini karena mereka masih dalam tahap pengembangan kemampuan fisik dan mental. Psikolog G. Stanley Hall menggambarkan masa remaja sebagai masa "badai dan stres". Akibatnya, jelas bahwa masa remaja adalah masa "badai dan stres mental"—masa ketika lingkungan internal dan eksternal seseorang ditantang dan berkontribusi terhadap perubahan fisik, intelektual, dan emosional (Jannah, 2016). Sebagai tahap

perkembangan yang rumit, masa remaja penuh dengan perubahan besar yang pasti akan memicu perdebatan.

*Adolescence is a developmental stage that occurs between childhood and maturity; the word comes from the Latin *adolescere*, meaning to grow or develop into an adult. Linking the adolescent periods is challenging due to the vast cultural variations (Kruger, 1994).*

Beberapa kisah diatas menggambarkan remaja sebagai individu tingkat baru yang masih menemukan perbedaan antara benar dan salah; Oleh karena itu, mereka digambarkan sebagai orang yang sangat siap menghadapi segala tantangan hidup, termasuk permasalahan kemasyarakatan.

### **2.2.2. Klasifikasi Remaja**

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini.

1. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan *reflectiveness* tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka. Seperti pertanyaan: Apa yang mereka pikirkan tentang aku? Mengapa mereka menatapku? Bagaimana tampilan rambut aku? Apakah aku salah satu anak “keren”? dan lain lain.

2. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas

sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

### 3. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional (Diananda, 2018).

Mengingat hal-hal diatas, masuk akal untuk berasumsi bahwa anak-anak praremaja dan remaja awal mengalami banyak ketidakpastian mengenai identitas dan perkembangan mereka, baik secara fisik maupun psikologis. Namun saat mereka memasuki masa pubertas, sebagian besar remaja mulai merasa aman dan mulai berpikir bahwa mereka berbagi lingkaran pertemanan dan pengalaman hidup yang sama dengan teman sebayanya.

#### **2.2.3. Definisi Kenakalan Remaja**

Setiap remaja berasal dari keluarga yang unik, mempunyai pengalaman, pergaulan, status ekonomi, tingkat pendidikan, dan sebagainya masing-masing. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah hubungan yang tidak sehat. Remaja saat ini, apalagi di era modern ini, sangat ingin mencoba sesuatu yang seharusnya tidak ada gunanya. Hal-hal seperti penggunaan narkoba,

konsumsi alkohol, pergaulan bebas, dan zat terlarang lainnya adalah contohnya. Masa depan mereka dan masa depan bangsa kita berada dalam bahaya jika kenakalan remaja dibiarkan begitu saja.

Kenakalan remaja di era modern sudah tidak terkendali. Rokok, narkoba, seks bebas, dan kegiatan kriminal lainnya dapat diakses oleh banyak anak di bawah umur. Kita bisa melihat kekejaman generasi muda saat ini, dan fakta ini tidak bisa lagi diabaikan. Saat ini, masyarakat baik di negara maju maupun berkembang semakin banyak terkena dampak dari isu kenakalan remaja. Hal ini juga mulai diperhatikan oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih mungkin mengalami kekhawatiran ini. Permasalahan ini belakangan ini semakin meluas, sehingga semakin sulit untuk diatasi secara lokal dan juga menjadi perhatian nasional. Beberapa outlet berita secara rutin memberitakan kejahatan yang terjadi di negara yang kita sayangi. Banyak sekali kejahatan yang terjadi di negeri ini, antara lain kasus tawuran dan tawuran pelajar, serta remaja yang tidur dengan ibunya sendiri.

Kemunduran moralitas telah merasuki setiap lapisan masyarakat, mulai dari yang termuda hingga yang tertua. Remaja sama seperti orang lain: mereka merasakan kerusakan moral. Remaja didefinisikan oleh para ahli pendidikan sebagai mereka yang berusia 13–18 tahun. Seseorang telah melampaui masa kanak-kanaknya tetapi belum cukup matang untuk secara resmi diklasifikasikan sebagai orang dewasa pada usia tersebut.

Kenakalan remaja merupakan gejala umum dari krisis identitas dan masa transisi. Setiap tindakan remaja yang bertentangan dengan perilaku kriminal yang diterima dianggap sebagai kenakalan remaja. Perbuatannya akan berdampak negatif bagi dirinya dan orang-orang terdekatnya.

Masalah kenakalan remaja kian bertambah dan semakin beragam, namun pernahkah Anda mempertimbangkan bahwa orang-orang di sekitar remaja juga ikut disalahkan atas perilaku buruk mereka? Pada tahun 1899, di Amerika Serikat, pengadilan remaja didirikan di Illinois untuk menangani masalah kenakalan remaja (Rulmuzu, 2021).

#### **2.2.4. Penyebab *Bullying* Pada Remaja**

Kenakalan remaja disebabkan oleh banyak hal. Kenakalan remaja mempunyai empat faktor etiologi, yaitu faktor dalam diri anak, faktor lingkungan keluarga dan masyarakat, serta faktor lingkungan sekolah itu sendiri (Rulmuzu, 2021) Ketika remaja bertingkah, biasanya itu karena mereka mencoba mencari tahu siapa dirinya. Ia membahayakan dirinya sendiri, orang-orang yang dicintainya, dan komunitas pada umumnya ketika ia melakukan pelanggaran-pelanggaran kecil yang mengganggu ketentraman lingkungan, seperti pergi keluar larut malam hanya untuk bersenang-senang (minum-minum, menggunakan narkoba, berkelahi, berjudi), dll.). Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh banyak hal. Faktor internal dan eksternal berkontribusi terhadap keadaan saat ini. Berikut versi singkat penjelasannya:

## 1. Faktor Internal

- a. Krisis ekspresi diri Remaja mampu berintegrasi dalam dua cara karena perubahan biologi dan lingkungan sosialnya. Rasa stabilitas dalam hidup seseoranglah yang pertama kali berkembang. Mencapai identitas peran adalah tujuan kedua. Kegagalan remaja menyelesaikan masa integrasi kedua merupakan akar penyebab terjadinya kenakalan remaja.
- b. Kurang disiplin. Perilaku 'nakal' menjadi magnet bagi remaja yang belum mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini juga berlaku bagi orang-orang yang menyadari perbedaan antara kedua tindakan tersebut namun tidak memiliki pengendalian diri untuk benar-benar melakukan apa yang mereka tahu salah.

## 2. Faktor Eksternal

- a. Ketidakpedulian dan kurangnya kasih sayang orang tua. Ketika seorang anak masih kecil, keluarga berperan sebagai pendidik utama dan landasan pembentukan karakternya. Dalam membentuk karakter anak, keluarga berperan penting dalam memberikan bimbingan dan dukungan. Dalam lingkungan keluarga, ada banyak hal berbeda yang bisa berjalan baik atau buruk, bergantung pada keadaan.

- b. Agama tidak dipahami. Kenakalan remaja dipengaruhi oleh kurangnya bimbingan agama dalam keluarga. Agama memainkan peran penting dalam perkembangan moral karena prinsip-prinsip moral berdasarkan agama tidak berubah seiring berjalannya waktu.
- c. Pengaruh lingkungan. Benar, kita hidup di dunia yang lebih maju berkat teknologi modern, namun tidak dapat disangkal bahwa teknologi telah mengubah tatanan masyarakat kita dan nilai-nilai yang dianut oleh generasi berikutnya. Moral mereka terpukul, dan hal itu terlihat dalam hal-hal seperti perkelahian, perampokan, dan aktivitas kriminal lainnya. Kerusakan moral ini merupakan masalah besar bagi para orang tua dan membahayakan generasi kita.
- d. Lokasi sekolah Sekolah atau fasilitas pendidikan lainnya adalah definisi yang tepat dari "tempat pendidikan" dalam konteks ini. Ketika anak-anak tidak memperhatikan di kelas, mereka cenderung terlibat dalam perilaku kriminal. Bahkan di sekolah mereka sendiri, baru-baru ini kita menyaksikan kekerasan siswa menjadi berita utama. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di negara kita berkontribusi terhadap epidemi kenakalan remaja dan kerusakan moral.

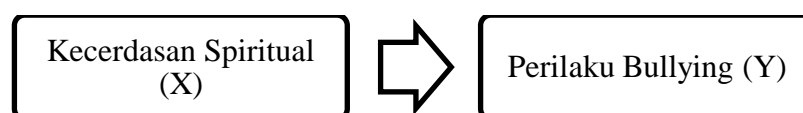
Beberapa pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan, keluarga, pergaulan, dan teknologi. Upaya untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja perlu memperhatikan peran orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

#### **2.4. Kerangka Berpikir**

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori perilaku Zohar (Aryani, 2022) yang menyatakan bahwa dua faktor berikut ini terutama menentukan faktor perilaku.

Kecerdasan spiritual, menurut teori Howard dan Gardner, adalah yang memungkinkan seseorang memiliki pedoman moral yang kuat, mampu memahami dan mencintai orang lain, serta mengetahui kapan kapasitas cinta dan pengertiannya sedang diuji. Kecerdasan spiritual seseorang membantu mereka menghadapi pertanyaan benar dan salah, membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang belum terwujud, bermimpi besar, dan mengatasi keadaan kerendahan hati saat ini (Widayati, 2019). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan kerangka pemahaman peran kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* pada remaja di MTS Diniyyah.

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



## 2.5. Hipotesis

Menurut (Bakry, 2016). hipotesis adalah pernyataan prediksi yang dapat diuji dengan menggunakan metode ilmiah. Ini menetapkan hubungan antara variabel terikat dan beberapa variabel bebas. Sedangkan hipotesis adalah teori yang belum terbukti atau belum terbukti (Swarjana, 2016). Perbaikan jangka pendek lainnya untuk perumusan masalah penelitian adalah hipotesis, yang kebenarannya harus dikonfirmasi melalui pengujian statistik dan hipotesis.

Berdasarkan kerangka konsep yang telah dibuat, maka hipotesis penelitian yang muncul adalah :

H0 = Tidak ada Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di MTS Diniyyah kota Pekanbaru.

H1 = Ada Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di MTS Diniyyah kota Pekanbaru.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan metode kuantitatif dengan teknik yang digunakan adalah teknik korelasional untuk mengetahui ada atau tidak hubungan pada kedua variabel dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan dua variabel yaitu Kecerdasan Spiritual (X) dan Perilaku *Bullying* (Y).

#### **3.2. Identifikasi variabel penelitian**

Penelitian ini mengambil dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Kedua variabel dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

X : Kecerdasan Spiritual

Y : Perilaku *Bullying*

#### **3.3. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah penegasan arti dari konstruk atau variabel yang digunakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya. Definisi operasional memberikan batasan arti suatu variabel arti suatu variabel dengan rinci.

## 1. Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient/SQ)

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk memberi makna yang lebih dalam pada kehidupannya, yang mencakup pemahaman dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Kecerdasan ini memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang, membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai moral, serta menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan seimbang.

Aspek Kecerdasan Spiritual:

-Pemahaman mendalam : kemampuan memahami makna dan tujuan hidup serta menilai tindakan berdasarkan nilai spiritual.

-Pengendalian diri : kemampuan untuk mengelola emosi dan menjaga keseimbangan batin dalam situasi sulit.

-Kepedulian sosial : kesadaran dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain dan lingkungan sekitar.

## 2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau lebih individu dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan individu lain yang dianggap lebih lemah. *Bullying* dapat terjadi secara fisik, verbal, maupun sosial, dan berdampak negatif terhadap kesehatan mental serta kesejahteraan korban.

#### Aspek Perilaku *Bullying* :

-Verbal : meliputi penghinaan, ejekan, atau ucapan-ucapan yang merendahkan.

-Fisik : tindakan yang melukai atau mengancam keselamatan fisik korban.

-Sosial : isolasi sosial, penyebaran rumor, atau pengucilan dari kelompok sosial.

### 3. Remaja

Remaja dalam konteks penelitian ini adalah individu yang berada dalam rentang usia 12 hingga 18 tahun, yang sedang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan pesat baik secara fisik maupun psikologis, dan cenderung mencari identitas diri serta membentuk pola perilaku yang akan menjadi dasar bagi kehidupan dewasanya.

#### Aspek Remaja:

-Perkembangan emosional : Perubahan emosi yang cepat dan sering kali intens, termasuk pencarian identitas diri.

-Interaksi sosial : Pembentukan hubungan dengan teman sebaya dan perubahan pola hubungan dengan orang dewasa.

-Kemandirian : mulai munculnya keinginan untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya.

### **3.4. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.4.1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan dari subjek atau objek yang akan menjadi sasaran penelitian. Subjek penelitian merupakan tempat atau lokasi data variabel yang akan digunakan. Menurut Sugiyono (Riyanto & Hatmawan, 2020) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Peserta penelitian ini yang berjumlah 75 orang adalah seluruh siswa MTS Diniyyah.

#### **3.4.2. Sampel**

Sampel merupakan sebagian subjek atau objek yang diambil dari suatu populasi. Bila sampel yang diambil berjumlah sedikit, maka data yang diperoleh juga tidak akan menggambarkan suatu hubungan tertentu. Pada penelitian dengan jumlah populasi kurang lebih dari 200, maka sampel diambil sejumlah seluruh populasi Purwanto (2010). Penelitian ini merupakan penelitian populasi karena jumlah sampel diambil dari keseluruhan populasi. Jadi sampel dalam penelitian adalah 75 sampel.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple Random Sampling* yang dinyatakan simple sederhana yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk Mewakili

populasi. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen Sugiyono, 2001 (Mimik, 2015).

### **3.5. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Alasan peneliti menggunakan metode skala adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (1990), adalah sebagai berikut:

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala likert. Serangkaian pertanyaan yang dibuat harus dijawab oleh responden dengan pilihan SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Skala pada penelitian ini terdapat 2 macam yaitu skala perilaku *bullying* yang dikemukakan oleh Usman (2013) dan skala kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Matwaya (2020).

#### **3.5.1. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

a. Wawancara

Yaitu pengumpulan data dengan cara menulis melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan.

b. Kuesioner (Angket) Skala likert

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk jawabnya. Menurut Sugiyono (2010) Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

### 3.5.2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah angket, *checklist* atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan Arikunto (Putri, 2021)

Untuk mengukur skala penerimaan diri, dukungan sosial dan kebersyukuran maka peneliti menggunakan skala model *Likert* (metode skala rating yang dijumlahkan) dengan bentuk skala *favourable* dan *unfavourable* sebagai berikut:

a. *Favorable*

Merupakan pernyataan sikap yang berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada suatu objek. Bentuk skala *Favourable* skala penerimaan diri, dukungan sosial dan kebersyukuran dalam penelitian ini adalah pilihan dengan menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.

b. *Unfavourable*

Artinya pernyataan sikap yang mungkin pula berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, yaitu yang bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap. Untuk skala penerimaan diri, dukungan sosial dan kebersyukuran juga menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, Tidak Setuju (TS) = 3, Sangat Tidak Setuju (STS) = 4

**Tabel 3.1 Penentuan Jawaban Kuesioner**

	Bobot Nilai Alternatif	
	Favorable	Unfavourable
SS (sangat setuju)	4	1
S (setuju)	3	2
TS (tidak setuju)	2	3
STS (sangat tidak setuju)	1	4

Penelitian ini menggunakan skala psikologi sebagai metode pengumpulan data. Adapun penilaiannya berdasarkan pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. *Favourable* adalah pernyataan yang berisi hal yang positif dan mendukung mengenai aspek penelitian. Sedangkan *unfavorable* adalah pernyataan sikap yang berisi hal negatif dan bersifat tidak mendukung mengenai aspek penelitian sebagai berikut:

**a. Blueprint Perilaku *Bullying***

Subjek penelitian dalam penelitian ini diukur perilaku *bullying* dengan menggunakan skala *bullying*. Menurut (Kharis, 2019) istilah "*bullying*" berasal dari kata bahasa Inggris "*bully*", yang dapat berarti "mengancam" atau "menindas". Dalam konteks perundungan, hal ini dapat berarti "menyebabkan gangguan psikologis pada korbannya dalam bentuk stres" atau "menyebabkan trauma yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikologis atau keduanya".

Empat indikator utama yang menjadi dasar skala ini adalah sebagai berikut: menendang, memukul, meludah, melempar benda, menggunakan kata-kata, memberi label negatif, mengancam, dan gerakan cabul Rigby (Saifullah, 2016). Selanjutnya, kita memiliki skala perilaku *bullying* teori Rigby yang telah diuji dengan reliabilitas *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6:

Tabel 3.2 *Blueprint Skala Bullying*

No	Aspek	Indikator	Aitem		$\Sigma$
			Favo	Unfav o	
1.	Aspek fisik	Menendang	1	2	2
		Memukul	3,4,5	6	4
2.	Aspek verbal	Dengan kata-kata	12,13,14	15	4
		Pemberian label negatif	16,18	17	3
3.	Aspek isyarat tubuh	Meludahi	7,8	-	2
		Melempar dengan barang	9,10	11	3
4.	Aspek berkelompok	Mengancam	20,21	19,22	4
		Gerakan yang cabul	24,25	23	2
<b>Total</b>					25

Sumber : Rigby (Saifullah, 2016)

Peneliti mengadopsi aspek *bullying* dari teori Rigby dalam Saifullah (2016) pada berbagai aspek, termasuk aspek fisik, verbal, isyarat tubuh, dan berkelompok, karena teori ini menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dinamika *bullying* dan dampaknya secara menyeluruh. Dalam penelitian yang menggunakan teori Rigby, seperti yang disebutkan dalam Saifullah (2016) penelitian tersebut telah diuji reliabilitasnya menggunakan Cronbach's Alpha dan hasilnya lebih besar dari 0,6, maka instrumen tersebut dapat dianggap reliabel. Dengan mengadopsi aspek-aspek ini, peneliti dapat menyajikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena *bullying*, serta mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua individu.

Kriteria nilai reabilitas sudah dianggap baik apabila nilai *Cronbach Alpha*nya lebih besar dari 0,600 (Ghozali, 2016).

#### b. **Blueprint Skala Kecerdasan Spiritual**

Kinerja subjek pada variabel kecerdasan spiritual dievaluasi menggunakan skala kecerdasan spiritual. Kemampuan beradaptasi, kesadaran diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mengatasi rasa sakit, kualitas hidup yang tinggi, pemikiran holistik, keengganan untuk menyakiti orang lain, dan menjadi pribadi yang mandiri merupakan empat indikator yang membentuk skala kecerdasan spiritual (Matwaya, 2020)

Berikut *blueprint* kecerdasan spiritual:

**Tabel 3.3 *Blueprint* Kecerdasan Spiritual**

No	Aspek	Indikator	Aitem		Σ
			Favo	Unfavo	
1.	Kemampuan untuk memahami orang lain di tingkat terdalam persoalan	Kemampuan bersikap fleksibel	1,3	2	3
		Tingkat kesadaran tinggi	5	4	2
		Kemampuan memanfaatkan penderitaan	7	6	2
		Kemampuan melampaui rasa sakit	9	8,10	3
2.	Berdamai dengan diri sendiri	Kualitas hidup	11,13,15	12,14	5
3.	Memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku,	Keengganan merugikan orang lain	17,19	16,18	4
		Berpikir secara holistik	21	20,22	3
		Kecenderungan mencari jawaban jawaban mendasar	23	-	1

				65
dan kegiatan	Menjadi pribadi mandiri	25	24	2
<b>Total</b>				25

Sumber: (Matwaya, 2020)

Peneliti memilih untuk mengadopsi *blueprint* aspek kecerdasan spiritual dari teori Matawaya (2020), terkait kemampuan untuk memahami orang lain di tingkat terdalam persoalan, berdamai dengan diri sendiri, dan memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan dalam konteks perilaku *bullying*.

Dengan mengintegrasikan aspek kecerdasan spiritual dari teori Matawaya (2020) ke dalam *blueprint* perilaku *bullying*, guru dapat menciptakan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, inklusif, dan harmonis bagi siswa di MTs Diniyyah Kota Pekanbaru. Kecerdasan spiritual membantu memperkuat pemahaman empati terhadap individu yang terlibat dalam intimidasi, mempromosikan damai batin dan hubungan yang sehat dengan diri sendiri, serta memberikan landasan nilai yang positif untuk memandu pemikiran, perilaku, dan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan yang menggabungkan kecerdasan spiritual ini dapat merangsang pertumbuhan pribadi yang positif, mengurangi insiden *bullying*, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis bagi semua individu. Kriteria nilai reabilitas sudah dianggap baik apabila nilai *Cronbach Alphanya* lebih besar dari 0,600 (Ghozali, 2016).

### 3.6. Validitas & Reliabilitas

#### 3.6.1. Validitas

Memeriksa reliabilitas dan validitas suatu survei adalah inti dari uji validitas. Apabila pertanyaan-pertanyaan dalam suatu kuesioner dapat mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diukur, maka dikatakan kuesioner tersebut valid (Ghozali, 2018). Verifikasi validitas masing-masing indikator dengan membandingkan r-hitung dan r-tabel. Indikator dianggap valid apabila r hitung lebih besar dari nilai r tabel, dan tidak valid jika r hitung lebih kecil dari nilai r tabel.

#### 3.6.2. Reliabilitas

Mengukur reliabilitas suatu kuesioner memungkinkan seseorang untuk melihat seberapa baik kuesioner tersebut mewakili suatu variabel (Ghozali, 2018). Kami membandingkan hasil uji reliabilitas one-shot (pengukuran tunggal) dengan jawaban pernyataan tersebut. Dengan menggunakan aplikasi SPSS kita dapat menghitung tingkat reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Variabel yang dapat diandalkan adalah variabel yang nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,600 atau dengan kriteria dibawah ini (Sugiyono, 2017) :

1. Jika nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,6$  instrumen penelitian tersebut dikatakan reliabel, namun
2. jika nilai *Cronbach's Alpha*  $< 0,6$  maka instrumen penelitian dikatakan tidak reliabel.

Dalam penelitian ini, perhitungan uji reliabilitas variabel penerimaan diri, dukungan sosial dan kebersyukuran dilakukan menggunakan program *computer SPSS 25 for windows*.

### **3.7. Teknik Analisis Data**

Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik inferensial, (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Pada statistik inferensial terdapat statistik parametris dan non parametris. Peneliti menggunakan statistik parametris dengan alasan jenis data yang dianalisis dalam skala interval.

Statistik parametris memerlukan terpenuhi banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Dalam regresi harus terpenuhi asumsi linieritas. Sehingga data yang diperoleh dari hasil penelitian diuji normalitas dan linieritasnya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menguji hipotesis.

### **3.7.1. Teknik Uji Prasyarat Analisis**

#### **1. Uji Deskriptif**

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk mengungkap secara rinci variabel-variabel penelitian, termasuk nilai minimum dan maksimum, rata-rata, dan standar deviasinya.

#### **2. Uji Normalitas**

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika data penelitian berdistribusi normal maka pengujian dapat menggunakan teknik analisis parametrik, namun jika data tidak normal maka menggunakan teknik statistik non parametrik.

Pada penelitian ini untuk menguji normal tidaknya sampel dihitung dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf *signifikansi* 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika *signifikansi* lebih dari 0,05.

#### **3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas merupakan alat uji model regresi untuk mengetahui ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual satu pengamat ke pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Menurut Ghozali (2013) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam

model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari suatu residual pengamatan ke pengamatan lain.

#### 4. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2020), uji validitas sebagai proses untuk mengevaluasi sejauh mana suatu instrumen dapat benar-benar mengukur apa diinginkan atau dimaksudkan dalam penelitian.

#### 5. Regresi Linear Sederhana

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan teknik analisis Korelasi Pearson (*Product Moment Pearson*), yang dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i) (\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi pearson

$x_i$  : Variabel independen

$y_i$  : Variabel dependen

$n$  : Banyak sampel

Hasil yang dihasilkan dari rumus diatas memungkinkan kita untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel kecerdasan spiritual dan variabel perilaku *bullying* melalui koefisien korelasi. Koefisien korelasi digunakan sebagai indikator tingkat hubungan atau derajat keterkaitan antara dua variabel tersebut. Penggunaan korelasi memperbolehkan adanya ketergantungan di antara variabel-variabel tersebut; dengan kata lain, satu variabel tidak harus bergantung pada variabel lainnya.

## 6. Uji Kelayakan Model

### a. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Menurut (Ghozali, 2018), mengungkapkan bahwa tujuan koefisien determinasi adalah untuk menilai seberapa baik model dapat memperhitungkan perbedaan variabel independen. Jika nilai R<sup>2</sup> rendah maka variabel independen hanya mampu memberikan penjelasan terbatas terhadap variabel dependen. Jika mendekati satu, atau 100%, maka variabel independen memberi tahu kita hampir semua hal yang perlu kita ketahui untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> diatur ke nol jika pengujian menghasilkan nilai yang disesuaikan yang negatif. Menurut aturan praktisnya, R<sup>2</sup> = 1 yang disesuaikan ketika R<sup>2</sup> = 1, dan R<sup>2</sup> yang disesuaikan =  $(1-k)/(n-k)$  ketika R<sup>2</sup> = 0. Prediksi R<sup>2</sup> akan negatif jika k lebih besar dari 1.

### b. Uji Signifikansi Stimulan (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2018) uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai hubungan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F berdasarkan 2 (dua) perbandingan yaitu:

- a. Hipotesis nol ditolak jika sig lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel dependen tidak berhubungan dengan gabungan variabel independen.

- b. Jika GIS lebih besar dari 0,05 maka dapat diterima bahwa variabel independen mempunyai hubungan secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- c. Statistik t, yang menemukan kepentingan relatif setiap parameter.

Uji statistik menunjukkan seberapa besar hubungan dari variabel independen secara individu ketika menerangkan variasi-variabel independen (Ghozali, 2018). Uji t dilakukan dengan 2 (dua) perbandingan yaitu:

- 1. Jika  $\text{sig} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen.
- 2. Jika  $\text{sig} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Pelaksanaan Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

MTS Diniyyah Pekanbaru adalah lembaga pendidikan khusus perempuan yang didirikan pada 01 September 1965. MTS Diniyyah terletak di Jl. KH. Ahmad Dahlan No.100 A, Wonorejo, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau 28121.

#### PROFIL SEKOLAH MTS DINIYYAH PEKANBARU

Nama Sekolah	: MTS Diniyyah Puteri Pekanbaru
Nomor Pokok Standar Nasional (NPSN)	:10499308
Alamat	: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.100 A, Wonorejo, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau 28121
Desa/Kelurahan	: Sukajadi
Kecamatan/Kota (LN)	: Marpoyan Damai
Kota	: Pekanbaru
Provinsi	: Riau

#### Visi dan Misi Sekolah

Setiap sekolah dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan umumnya berpedoman pada visi dan misi sekolah tersebut. Visi dan misi sekolah dirumuskan oleh seluruh komponen sekolah dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan melalui analisis SWOT. Berikut ini adalah visi dan misi MTS Diniyyah Pekanbaru.

Visi :

*“Terwujudnya MTs Diniyyah Puteri Menjadi Madrasah Puteri Terbaik, Berakhlakul Kharimah & Berprestasi di Provinsi Riau”*

Misi :

1. Menerapkan pendidikan islam dengan menanamkan aqidah islamiah, ibadah dan akhlaqul kharimah.
2. Membentuk generasi muslimah yang kuat dalam ibadah, aqidah, dan akhlak.
3. Menerapkan pendidikan islam dengan menanamkan akidah dan ibadah berdasarkan al-qur'an dan sunnah.
4. Menyelenggarakan pendidikan yang efektif untuk menumbuh kembangkan potensi dan kepribadian peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan secara optimal.
5. Melaksanakan proses pembelajaran abad 21.
6. Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik.
7. Meningkatkan prestasi dengan mengikuti olimpiade.

8. Menerapkan pembinaan bidang ekstrakurikuler secara efektif, terukur sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.
9. Meningkatkan kewirausahaan peserta didik berbasis koperasi.
10. Menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas, harmonis, dan islami.
11. Menjalin kerjasama yang baik antara guru, orangtua murid, komite sekolah, dan instansi terkait serta masyarakat.

### **Struktur Organisasi MTS Diniyyah Pekanbaru**

Kepala Madrasah : Sarbian, S.Ag

K.A Tata Usaha : Ella Fadilah, S.Pd

Tata Usaha : Ferindra T.M. S. I.Kom

WAKA Kurikulum/Guru Matematika : Nany Haryati P. S.Pd

WAKA Kesiswaan/Guru Bahasa Inggris : Taman Nilayla R. M.Pd

WAKA Sarana/Guru BK : Lili Suryani, S.Pd.I

KA. Laboratorium/ Guru IPA : Puji Astuti, S.Pd

KA. Perpustakaan : Firda Mayasari, S.Ip

Guru Tahfidz : Muhammad Yusuf, S.Pd.I

Guru B. Arab : Ahmad Yadi R, M. Pd

Guru B. Indonesia : Livilia Lukman, S.Pd

Guru B. Inggris : Maulani Purwanti, S.Pd

Guru IPA : Veura Yuliani, M.Pd

Guru Sejarah Kebudayaan Islam : Annisa Fitri, S.Pd

Guru Seni Budaya : Ririn Rahmadani, S.Pd

Guru Fiqih : Putri Sakina, S.Pd

Guru Tahfidz : Ummi Fadhila, S.Pd

Guru Matematika : Nur Afniyunita, S.Pd

Guru PPKN : Dila Sari R, S.Pd

Guru Hadits Arbain : Siti Maryam, S.Pd

Guru IPS : Sindi Putri, S.Pd

Guru Penjaskes : Yana Puspita A, S.Pd

#### **4.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MTS Diniyyah Pekanbaru. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 03 Juni - 06 Juni 2024. Skala penelitian disebarkan dengan membagikannya kepada siswa melalui perantara guru.

#### **4.2. Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sampel sebanyak 75 sampel dari siswa Kelas VII dan Kelas VIII. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu membagikan 75 kuesioner kepada siswa Kelas VII dan Kelas VIII. Sebagai awal proses analisis dalam hasil penelitian terhadap karakteristik responden yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia.

#### 4.2.1. Deskriptif Responden

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sampel sebanyak 75 sampel dari siswa Kelas VII dan Kelas VIII. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu membagikan 75 kuesioner kepada siswa. Sebagai awal proses analisis dalam hasil penelitian terhadap karakteristik responden yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas.

**Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

		Jenis Kelamin			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Perempuan	75	100	100	100

*Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024*

Dari Tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden siswa Kelas VII dan Kelas VIII berjenis kelamin Perempuan sebanyak 75 orang atau 100%.

**Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

		Usia			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	12 Tahun	9	12.2	12.2	12.2
	13 Tahun	36	48.6	48.6	60.8
	14 Tahun	29	37.8	37.8	98.6
	15 Tahun	1	1.4	1.4	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

*Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024*

Dari Tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden siswa Kelas VII dan Kelas VIII berusia 12 tahun sebanyak 9 orang atau 12,2 %, usia 13 Tahun sebanyak 36 orang atau sekitar 48,6% , Usia 14 tahun sebanyak 29 orang atau 37.8% dan Usia 15 tahun sebanyak 1 orang atau 1,4%.

**Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas**

		<b>Kelas</b>			
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	VII A	28	37.8	37.8	37.8
	VII B	17	23.0	23.0	60.8
	VIII A	11	14.9	14.9	75.7
	VIII B	19	24.3	24.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

*Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024*

Dari Tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden siswa Kelas `VII A sebanyak 28 orang atau 37.8%, Kelas `VII B sebanyak 17 orang atau 23.0%, Kelas `VIII A sebanyak 11 orang atau 14.9% dan Kelas `VIII B sebanyak 19 orang atau 24,3%.

#### **4.2.2. Analisis Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Menurut Ghazali (2018) analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar

deviasi. Statistik deskriptif adalah statistika yang digunakan dalam mendeskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas serta mudah dipahami yang memberikan gambaran mengenai penelitian berupa hubungan dari variabel-variabel independen yang diprosikan dengan Harga dan Kualitas Produk. Hasil penelitian analisis statistik deskriptif dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Spiritual	75	38.00	66.00	45	7.5
Perilaku <i>Bullying</i>	75	15.00	41.00	37.5	6.25
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

#### 1. Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan hasil penelitian keseluruhan mengenai peran kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* pada remaja di MTS Diniyyah Kota Pekanbaru yang dilakukan melalui pengambilan data kuesioner untuk siswa yang diukur dengan 18 butir pertanyaan. Data hasil penelitian yang terkumpul kemudian direkapitulasi dan dideskripsikan untuk mengetahui peran kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* pada remaja dengan jumlah responden 75 siswa selengkapnya dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel Kecerdasan Spiritual**

Deskripsi	Item	Nilai Min	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
Hipotetik	18	18	72	54	45	7.5
Empirik	18	38	66	28	50.61	6,007

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 75, dari 75 data sampel Kecerdasan Spritual (X), nilai minimum sebesar 38.00, nilai maksimum sebesar 66.00, diketahui nilai mean sebesar 45.00 serta nilai standar deviasi sebesar 7,5 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Data uraian diatas dapat diketahui pengkategorian kecerdasan spiritual siswa sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Kategorisasi Kecerdasan Spiritual**

No	Interval	Frekuensi	Persentase Frekuensi	Keterangan Kecerdasan Spiritual
1	$X < M-1SD$	0	0%	Rendah
2	$M-1SD \leq X \leq M+1SD$	50	66,7%	Sedang
3	$M+1SD \leq X$	25	33,3%	Tinggi
	Jumlah	75	100%	

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

**Tabel 4.7 Hasil Kategori Kecerdasan Spiritual**

No	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Sedang	50	66.7	66.7
2	Tinggi	25	33.3	33.3
3	Total	75	100.0	100.0

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel diatas tidak terdapat siswa (0 %) termasuk dalam kategori rendah, 50 siswa (66,7%) termasuk kategori sedang, dan 25 siswa (33,3%) termasuk kategori tinggi. Secara garis besar siswa memiliki kecerdasan spiritual yang berkategori sedang.

## 2. Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian keseluruhan mengenai peran kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* pada remaja di MTS Diniyyah Kota Pekanbaru yang dilakukan melalui pengambilan data kuesioner untuk siswa yang diukur dengan 15 butir pertanyaan. Data hasil penelitian yang terkumpul kemudian direkapitulasi dan dideskripsikan untuk mengetahui peran kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* pada remaja dengan jumlah responden 75 siswa selengkapnya dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel Perilaku *Bullying***

Deskripsi	Item	Nilai Min	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
Hipotetik	15	15	60	45	37.5	7.5
Empirik	15	15	41	26	27.79	6.222

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 75, dari 75 data sampel Perilaku *Bullying* (Y), nilai minimum sebesar 15.00, nilai maksimum sebesar 41.00, diketahui nilai mean sebesar 37.5 serta nilai standar deviasi sebesar 6.25

yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Hasil data yang terkumpul kemudian dikonversikan ke dalam tabel interval didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.9 Kategorisasi Perilaku *Bullying***

No	Interval	Frekuensi	Persentase Frekuensi	Keterangan Perilaku <i>Bullying</i>
1	$X < 31.25$	50	66,7%	Rendah
2	$31.25 \leq X \leq 43.75$	25	33.3%	Sedang
3	$43.75 \leq X$	0	0%	Tinggi
	Jumlah	75	100%	

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

**Tabel 4.10 Hasil Kategori Perilaku *Bullying***

No	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Sedang	50	66.7	66.7
2	Tinggi	25	33.3	33.3
3	Total	75	100.0	100.0

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, menunjukkan bahwa tidak terdapat siswa (0%) termasuk dalam kategori tinggi, 25 siswa (33.3%) termasuk kategori sedang, 50 siswa (66.7%) termasuk kategori rendah. Secara garis besar siswa memiliki perilaku *bullying* yang rendah.

#### 4.2.3. Uji Instrumen

##### 1. Uji Validitas

Sebelum penulis menyebarkan kuesioner, penulis terlebih dahulu melakukan uji validitas untuk mengukur valid atau tidak suatu

pernyataan yang diberikan penulis kepada responden dengan menyebarkan kuesioner kepada 96 responden terlebih dahulu. Data Uji Validitas diolah menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25.

Menurut Sugiyono (2017) valid berarti terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya. Sedangkan menurut (Ghozali, 2016) suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk melakukan uji validitas dilihat dari tabel *Item-Total Statistics*.

Teknik yang digunakan pada uji validitas ini yaitu dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah responden 96. Sehingga nilai  $r$  tabel adalah 0,202.

Untuk mengolah uji validitas, peneliti menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) Versi 25 dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka instrumen valid
- b. Jika nilai  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, maka instrumen tidak valid

Berdasarkan lampiran 3, diperoleh hasil  $R$  hitung lebih besar dari  $R$  tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa soal pertanyaan variabel  $X$  dan  $Y$  dinyatakan valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai *cronbach's alpha*  $>0,6$  maka pengukuran kuesioner dinyatakan cukup reliabel.

**Tabel 4.11 Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan Spiritual dan Perilaku *Bullying***

Kriteria Pengujian			
Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Taraf Signifikan	Kesimpulan
X	0,698	0,600	Reliabel
Y	0,786	0,600	Reliabel

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* yang dihasilkan pada setiap variabel penelitian (Kecerdasan Spiritual dan Perilaku *Bullying*) adalah lebih besar dari 0,6 artinya seluruh item pernyataan dalam setiap variabel adalah reliabel.

### 4.2.4. Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Penelitian ini menggunakan pendekatan grafik Normal P-P of regression standardized residual untuk menguji normalitas data dan

pendekatan uji *statistik Kormogolov-Smirnov*.

Uji normalitas pada regresi bisa menggunakan beberapa metode, antara lain yaitu dengan metode One Kolmogorov-Smirnov Z dan metode normal Probability Plots. Jika nilai signifikan dari pengujian Kolmogorov-Smirnov  $Z > 0,05$  berarti data dapat dikatakan normal.

**Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas**

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	6.2124821
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.077
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.668
Asymp. Sig. (2-tailed)		.763

*Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024*

Uji Normalitas dikatakan normal apabila nilai tingkat signifikansi  $> 0.05$ , begitu juga sebaliknya jika tingkat signifikansi  $< 0.05$  variabel atau uji tersebut tidak normal. Pada penelitian ini mendapatkan hasil  $0.763 > 0.05$  artinya data berdistribusi normal.

Uji normalitas berguna untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan distribusi pada grafik P-P plot.

Berdasarkan lampiran 5, dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal pada grafik histogram, hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan grafik P-P plot, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

## **2. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi gangguan yang diakibatkan faktor-faktor dalam model regresi tidak memiliki varians yang sama. Jika varians berbeda disebut homoskedastisitas, model regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya yaitu:

- a. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, kesimpulannya adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas
- b. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, kesimpulannya adalah terjadi Heteroskedastisitas.

Berdasarkan lampiran 5, menunjukkan bahwa titik-titik yang menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel pada pengujian penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas atau variabel Kecerdasan Spiritual berpengaruh Perilaku *Bullying*.

#### 4.2.5. Uji Koefisiensi Determinasi

Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel Kecerdasan Spiritual (X) terhadap Perilaku *Bullying* (Y) dan nilainya berkisar nol sampai satu.

**Tabel 4.13 Hasil Koefisien Determinasi Variabel Kecerdasan Spiritual (X) Terhadap Perilaku *Bullying* (Y)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.659 <sup>a</sup>	.434	.426	12.42844

*Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024*

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, hasil pengolahan data seperti terlihat pada tabel diatas, Uji koefisien determinasi dengan Nilai R Square = 0,434. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Pengaruh Kecerdasan Spiritual (X) Terhadap Perilaku *Bullying* (Y) memberikan dampak sebesar 0,434 atau jika dipresentasikan sebesar 43,3%. sedangkan sisanya 56,7% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

#### 4.2.6. Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel (X) dengan variabel (Y) secara bersamaan pada suatu distribusi data. Rumus Analisis Regresi Linier Sederhana yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Sederhana Kecerdasan Spiritual (X) Terhadap Perilaku *Bullying* (Y)**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	Model	Unstandardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	30.653	6.169		4.969	.000	
Kecerdasan Spiritual	-.057	.121	-.055	5.468	.000	1.000	1.000

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, yang merupakan hasil analisis regresi linier sederhana kerjasama tim terhadap kinerja karyawan, maka didapatkan persamaan  $Y = 30.653 - 0.057X$

Maka persamaan regresi yang didapat dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Nilai Konstan sebesar 30.653 menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu Kecerdasan Spiritual bernilai 0, maka Perilaku *Bullying* yang merupakan variabel dependen akan bernilai sebesar 30.653.
- 2) Nilai Beta variabel Kecerdasan Spiritual sebesar -0.057 yang berarti bahwa apabila variabel Perilaku *Bullying* mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka variabel Kecerdasan Spiritual akan mengalami peningkatan sebesar 0.057. Notasi nilai positif menunjukkan bahwa pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku *Bullying* adalah searah, di mana ketika Kecerdasan Spiritual meningkat maka Perilaku *Bullying* juga akan meningkat.

#### 4.2.7. Uji Hipotesis

##### a. Uji Parsial (Uji Statistik T)

Uji T digunakan Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel Kecerdasan Spiritual (X) terhadap Perilaku *Bullying* (Y) Secara Parsial. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Perbandingan Nilai t hitung dan nilai kritis Sesuai dengan tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05.

Pengambilan keputusan didasarkan nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS 25, Berikut hasil uji T dapat dilihat pada sebagai berikut :

**Tabel 4.15 Uji Parsial (Uji Statistik t)**

Model	B	Unstandardized	Standardized	t	Sig.	Collinearity	Unstandardized
		Coefficients	Coefficients			Statistics	Coefficients
		Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	30.653	6.169		4.969	.000	
	Kecerdasan Spiritual	-0,057	0,121	0,055	5,468	0.000	1.000

*Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024*

Dengan menggunakan 75 sampel dan nilai signifikansi 0,05 (5%) dan jumlah variabel adalah dua, meliputi variabel independen dan satu variabel dependen. Maka  $df = n - k: df = 75 - 3 = 71$  sehingga didapatkan t tabel sebesar 1,660.

Berdasarkan tabel 4.15 diatas. bahwa hasil uji t diatas untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Variabel Kecerdasan Spiritual memiliki nilai probabilitas atau nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0.05$  dan t hitung sebesar  $5.468 > 1,660$ ,

artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka variabel Kecerdasan Spiritual berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Perilaku *Bullying*.

#### b. Uji simultan (Uji Statistik F)

**Tabel 4.16 Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.562	1	8.562	6.219	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2856.025	73	39.124		
	Total	2864.587	74			

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 4.16 diatas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X secara simultan terhadap Y adalah sebesar  $0.000 < 0.05$  dan nilai F hitung  $6.219 > F$  tabel  $3.94$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima yang berarti terdapat pengaruh X secara simultan terhadap Y.

### 4.3. Pembahasan

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *bullying*. Hasil yang didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar  $0,000$  ( $p < 0,05$ ) dan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,052$  yang mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai kecerdasan spiritual maka perilaku *bullying* rendah. Kecerdasan spiritual yang menunjukkan adanya pemahaman tentang nilai penting hubungan sosial yang diatur oleh nilai agama berperan penting dalam

aktivitas remaja setiap hari. Remaja yang pada prinsipnya secara psikologis merupakan fase perkembangan yang lebih cenderung kearah mempertahankan egoisnya, mampu tertahan dengan nilai spiritual yang diyakininya.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa spiritualitas mampu membangun lingkungan yang adaptif bagi remaja di MTS Diniyyah kota Pekanbaru untuk tumbuh dan berkembang. Lingkungan responden dalam penelitian ini berada dalam lingkungan yang nilai spiritual ditanamkan dan diperhatikan. Individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki pemahaman yang mendalam tentang dirinya sendiri, mampu beradaptasi dengan perubahan, dan memiliki integritas serta moralitas yang tinggi (Salimah, 2023). Mereka juga mampu melihat keterhubungan antara berbagai aspek kehidupan dan mengembangkan visi serta misi hidup yang bermakna. Dalam konteks sosial, kecerdasan spiritual membantu individu untuk membina hubungan yang harmonis dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Peran guru yang peduli dalam tatanan lingkungan ini beserta aktif dalam memberikan masukan kepada orang tua siswa mampu memaksimalkan peran spiritual yang telah dibangun karena peran guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Oleh karena itu. Peran guru yang peduli dalam tatanan lingkungan ini

beserta aktif dalam memberikan masukan kepada orang tua siswa mampu memaksimalkan peran spiritual yang telah dibangun (Nurjanah, 2020). Menurut (Suyatno, 2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang dibangun dengan menggunakan pendekatan keluarga mampu dalam menjaga nilai – nilai yang telah ditanamkan oleh keluarga kepada remaja atau siswa. Hal ini karena peran sekolah dalam membina kecerdasan spiritual remaja sangat penting. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan moral siswa (Judrah, 2024). Dengan mengadopsi prinsip pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai kekeluargaan, sekolah dapat menciptakan suasana yang hangat, mendukung, dan penuh rasa saling menghargai di antara siswa seperti mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum, terutama dalam membentuk generasi muda yang memiliki empati, toleransi, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Kecerdasan spiritual tidak hanya membantu siswa dalam mencapai kesejahteraan emosional, tetapi juga dalam membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya (Nurhasanah, 2024). Melalui kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, meditasi, refleksi diri, dan proyek-proyek sosial, siswa dapat didorong untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Prinsip kekeluargaan ini mendorong siswa untuk saling peduli dan membantu satu sama lain, serta mengurangi kemungkinan terjadinya

perilaku *bullying* (Sumarni, 2023). Selain itu, sekolah yang menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan moral dalam setiap aspek kegiatan belajar-mengajar akan membantu siswa mempertahankan nilai-nilai luhur yang telah diajarkan oleh keluarga. Nilai – nilai keluarga diambil oleh remaja dari perilaku orang tua atau pola asuh yang didapatkan remaja (Ramadhanti, 2022).

Perilaku *bullying* yang terjadi kalangan usia remaja dikarenakan dua faktor yaitu internal dan eksternal. Proses tumbuh kembang yang dialami oleh remaja dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar remaja dan pola asuh yang diberikan oleh kedua orang tua. Faktor eksternal yang dimaksud adalah lingkungan meliputi lingkungan sekitar remaja tinggal dan sekolah. Faktor pola asuh memberikan andil yang signifikan dalam diri remaja dalam berperilaku. Orang tua yang berperan sebagai pendidik, pembimbing dan contoh perilaku bagi anak dalam aktivitas sehari – hari kehidupan. Orang tua juga memiliki peran bagi remaja dalam menghadapi aktivitas di lingkungan sekolahnya. Pola asuh orang tua yang hadir bagi kehidupan remaja memiliki makna positif dan negatif. Pola asuh orang tua yang bersifat otoriter memberikan respon yang tidak baik bagi anak yang nantinya akan terbawa sampai fase perkembangan selanjutnya. Pola asuh otoriter yang bersifat keras dan mengandung nilai perintah dan paksaan membuat rasa afektif anak atau remaja sering kali menolaknya (Akbar, 2022). Pola asuh orang tua yang demokratis dengan penerapan nilai spiritual didalamnya

mampu menjadi dasar bagi remaja dalam memahami fenomena kehidupan yang dialaminya. Nilai spiritual yang didalamnya merupakan nilai akhlak dan adab mampu menjadi bahan pertimbangan bagi remaja dalam menyikapi pergaulan dengan teman sebaya baik dalam lingkungan rumah dan sekolah (Fikriyah, 2022). Manusia yang pada dasarnya memiliki didalamnya unsur biologis, psikologis, sosial, budaya dan spiritual. Empat unsur selain biologis merupakan proses yang ditentukan oleh respon dari luar individu. Empat unsur tersebut mempengaruhi perilaku dari remaja dalam menjalin hubungan sosial. Empat unsur dapat didapatkan oleh remaja dari Pendidikan yang diajarkan oleh keluarga inti. Unsur spiritual yang merupakan unsur yang ditemukan terakhir oleh para peneliti ternyata menjadi unsur utama dalam rangkaian kehidupan manusia sejak dari alam kandungan sampai menjelang akhir hayat dari manusia. Spiritual yang didalamnya mengajarkan nilai luhur dari Tuhan Yang Maha Esa merupakan nilai identitas setiap manusia sebagai makhluk yang sempurna dibanding dengan makhluk ciptaanNya yang lain (Darmawan, 2020).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* pada remaja di MTS Diniyyah Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil dari pengolahan data analisis penelitian peneliti memperoleh hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,052 yang mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai kecerdasan spiritual maka perilaku *bullying* rendah. Kecerdasan spiritual yang menunjukkan adanya pemahaman tentang nilai penting hubungan sosial yang diatur oleh nilai agama berperan penting dalam aktivitas remaja setiap hari. Remaja yang pada prinsipnya secara psikologis merupakan fase perkembangan yang lebih cenderung kearah mempertahankan egoisnya, mampu tertahan dengan nilai spiritual yang diyakininya.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan dari hasil keseluruhan pada penelitian, maka peneliti dapat mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna kepada pihak yang terkait dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi MTS Diniyyah Kota Pekanbaru
  - a. Setelah dilihat dari hasil penelitian, tingkat risiko perilaku *bullying* termasuk dalam kategori rendah. Meskipun rendah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk melakukan pengawasan yang lebih lagi, baik itu dari kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, guru BK, maupun penjaga keamanan sekolah, agar ketika nampak indikasi *bullying*, harus dilakukan minimal peneguran atau larangan melakukan tindakan tersebut dan harus dirubah pemikiran bahwa *bullying* adalah perilaku yang wajar di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, karena mengingat dampak *bullying* sangat banyak tidak hanya bagi korban, pelaku, bahkan bagi yang menyaksikan tindakan perilaku *bullying* itu sendiri.
  - b. Adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Orang tua juga dapat melaporkan apabila anaknya terindikasi menjadi korban *bullying*, dan apabila ada laporan seperti itu sebaiknya sekolah cepat tanggap menanganinya agar masalah *bullying* ini tidak terjadi berlarut-larut atau menjadi budaya di sekolah tersebut. Sebaiknya orang tua sebagai pendamping anak ketika dirumah, orang tua memberikan contoh untuk menerapkan nilai-nilai spiritual kepada anaknya.

- c. Menjalani kerja sama dengan pihak lain untuk bersama melakukan pencegahan sampai dengan penanggulangan *bullying*.

2. Bagi siswa

Dapat mengingatkan siswa bahwa tindakan *bullying* merupakan hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan berdampak serius pada orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat *bullying* yang rendah dan sekiranya bisa diantisipasi serta kecerdasan spiritual yang sedang dan diharapkan bisa ditingkatkan lagi

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan spiritual terhadap risiko perilaku *bullying* siswa. Maka dari itu, Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya membandingkan risiko *bullying* antara siswa yang mendapatkan pendidikan agama dengan yang tidak.
- b. Pada penelitian selanjutnya dapat juga melihat bukan hanya dari kecerdasan spiritual yang berpengaruh terhadap perilaku *bullying* siswa. Selain itu masih ada variabel-variabel lain yang diduga ada hubungannya dengan perilaku *bullying* yang masih dapat diteliti lebih lanjut.

- c. Lebih selektif lagi dalam menentukan responden, seperti dilihat bagaimana jumlah anak dalam keluarga tersebut, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, status pernikahan orang tua dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S. R. (2018). Mencegah Lebih Efektif Dari Pada Menangani (kasus *bullying* pada anak usia dini). *Jurnal Smart Paud*, 1(1), 1.
- Adriel, Y., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 271-276.
- Agustandea, C. C. (2019). Hubungan Antara Tingkat Stres dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di Kota Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*. 1(1).
- Ahmad, N. (2021). *Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar*. Gorontalo, 150-173.
- Ahsanta, M. D. (2020). Pengembangan M-Hypnoparenting Untuk Menstimulasi Kecerdasan Spiritual Anak. *E-Journal Unesa*.
- Ainun Pudjiastami. (2020). *Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Makassar*. Skripsi. Universitas Bosowa Makassar
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penebar Media Pustaka.
- Akbar, M. I. I., & Fatah, M. Z. (2022). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 863-870.
- Ali, A. C. P. (2022). *Fenomena bullying siswa dan upaya penanganannya (Studi kasus siswa SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar)*.
- Alim, Q. N., Naimah, T., Setyawati, R., & Mildaeni, I. N. (2023). Kecenderungan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Melakukan *Bullying*: Kecerdasan Spiritual Sebagai Prediktor. *Psycho Idea*, 21(2), 144-152.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 276.
- Aryani, W. D., Salsabilah, I., Mubarok, E., Saripudin, S., Dudung, D., & Nurdin, A. (2022). Problem terhadap Perkembangan Kecerdasan dan Solusinya (berdasarkan Agama Islam)(Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Luqman). *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(4).
- Atmojo, B. W. (2019). Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku *Bullying*. *Bahmada: Journal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*. 10 (2), 1.
- Ayuwandari, K. R. (2023). Perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama. *INNER: Journal of Psychological Research*. 146 – 154.

- Azzet, A. M. (31). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Bauman, S. (2014). *This Issue: Theories of Bullying and Cyberbullying*. Theory into Practice. 53(4), 253–256.
- BBC News (2024). *Kasus bullying di Binus School Serpong, motif dan kronologi – Polisi tetapkan empat (Update Data 01 Maret 2024)*. Dikutip 09 September 2024 dari BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4njy81z0dno>
- Bete, M. N. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, Vol. 8, No.1, Edisi: April 2023, 15-25.
- Bosio, E., & Schattle, H. (2021). *Ethical global citizenship education: From neoliberalism to a values-based pedagogy*. *Prospects*, 1-11.
- Damayanti, d. S. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial Emosional: Studi Deskriptif Penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir. *Journal Uinsgd*.
- Darmawan, A. I., & Wardhaningsih, S. (2020). Peran Spiritual Berhubungan dengan Perilaku Sosial dan Seksual Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 75.
- Delianti. (2023). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dalam Perilaku Verbal Abuse Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*. 79-91
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lestari, N. A. (2023). *Contoh Bullying di Sekolah: Kasus dan Cara Mengatasinya (Update Data 21 September 2023)*. Dikutip 09 September 2024 dari Detik Edu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6942070/contoh-bullying-di-sekolah-kasus-dan-cara-mengatasinya>
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Journal istighna*, 1(1), 116-133.
- Fikriyah, S. M. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi *Bullying*. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program (IBM SPSS)*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS* 23.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS Edisi Sembilan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 47-200.
- Hafifah, Nurhalizah, (2021) *Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Kerja pada Pegawai Administrasi di Rumah Sakit Umum*

- Daerah Haji Makassar*. Undergraduate (S1) Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Handayani, S. (2019). Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 292-306.
- Hardi, M. K. (2019). Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*. 7(1), 44.
- Hertinjung, W. S. & Karyani, U. (2015). *Profil Pelaku dan Korban Bullying di Sekolah Dasar (University Research Colloquium)*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta
- Jannah, M. (2016). *Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam*. Psikoislamedia.
- Kharis, A. (2019). Dampak *Bullying* terhadap Perilaku Remaja (Studi Pada SMKN 5 Mataram). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*. 7(1).
- Kholifah, S. (2019). Pengaruh *Bullying* Terhadap Konsep Diri Remaja di SMK Kesehatan Kenededes Semarang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2), 100–106.
- Kurnia, I. (2016). *Bullying*. Yogyakarta : Relasi Inti Media
- Kurniawati, M. F., Mariana, M., Pebtianti, E., Riduan, A., & Ridha, M. R. (2024). Fenomena *Bullying* dan Dampaknya Terhadap Psikologis Remaja Pada SMP Negeri 14 Banjarbaru. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 23-30.
- Maharani, A. P. G. (2022). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris Pada Auditor dalam Kantor Akuntan Publik di Lampung dan Bali)*.
- Masdin, M. (2013). Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan. Al-Ta'dib. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*. 6(2), 27.
- Matwaya. A M. & Zenro, A. (2020) Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attadno: Jumel Pendidikan Guru Madrasah Ibtidarya* 3(2), 41-48.
- Maulidi, A. (2020). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Mata Pelajaran Al-Islam. *Jurnal Reflektika*. 15(1), 15-31.
- Nabila, T. (2023). Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di SMPN 17 Kota Jambi Tahun 2023. *Jurnal Pahlawan Kesehatan*, 001-009.
- Nurhasanah, D., Indriana, H., Hayadi, B. H., & Yusuf, F. A. (2024). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa Melalui Inisiatif Bimbingan dan Konseling. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 4(1), 289-299.
- Nurjannah, E., Masudi, M., Baryanto, B., Deriwanto, D., & Karolina, A. (2020). Strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(2), 159-171.

- Nursalam. (2020). *Buku Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Perbowosari, H. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Yoga Asanas. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(2), 166-177.
- Pratama, A, 2020. Jurnal Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kantor Akuntan Publik Kota Medan. *E-Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Pratiwi, R. P. (2016). Hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas III SDN Minomartani 6 Sleman. *Basic Education*, 5(2), 141-151.
- Putri, M. (2018). Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Jenis Perilaku *Bullying* di MtsN Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung Tahun 2017. *Jurnal Menara Ilmu*, 12 (8).
- Rahayu, S. (2018). *Hubungan Antara Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Permisif Indifferent Orang Tua dengan Perilaku Asertif pada Remaja Korban Bullying*. Universitas Mercu Buana .
- Ramadhanti, R. &. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.
- Rifiani, D. (2023). Fenomena *Bullying* Dan Upaya Preventif Untuk Meminimalisir Ekses Psikologis Peserta Didik. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2).
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 364-373.
- Saefullah. (2012). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia Sagala
- Saifullah, F. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Bullying* pada Siswa Siswi SMP. *Jurnal Psikologi*. 4 (2), 200-204
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisyah, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39-56.
- Salmi, S. H. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying* Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. 8 (2), 88–99.
- Sari, Y. P. (2018). Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 10(2), 333-367.
- Solberg, M. E. (2003). Prevalence Estimation of School *Bullying* With the Olweus *Bully / Victim* Questionnaire. *Journal Aggressive Behavior*. 29 (1), 239–268.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV, 2-158.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 16-409.

- Suhendar, R. D. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. 8 (2), 177–184.
- Sumarni S, S. S. (2023). *Revitalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smkn Luwu Utara* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo).
- Suprihatiningsih, T. M. (2022). The Relationship Between Spiritual Intelligence And *Bullying* Behavior In Al Irsyad Junior High School Cilacap. *Jurnal Multidisiplin Madani*. 2 (1), 409–420.
- Suryana, E. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*. 1917-1928.
- Suyatno. (2024). Kecerdasan Spiritual Dalam Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 377-384.
- Tim Sindonews (2024). *Jadi Korban Bully, Santri Depresi Tak Mau Kembali Lagi ke Pesantren (Update Data 08 September 2024)*. Dikutip 09 September 2024 dari Detik Edu. <https://video.sindonews.com/play/106187/jadi-korban-bully-santri-depresi-tak-mau-kembali-lagi-ke-pesantren>
- Tirmidziani. (2018). Upaya Menghindari *Bullying* pada Anak Usia Dini Melalui Parenting Early Childhood. *Jurnal Pendidikan*. 2 (1), 1414.
- Efendi, F. (2019). *Memahami Fenomena “Bullying” di Kalangan Remaja Indonesia (Update Data 02 September 2019)*. Dikutip 09 September 2024 dari Unair News. <https://news.unair.ac.id/id/2019/09/02/memahami-fenomena-bullying-di-kalangan-remaja-indonesia/>
- Usman, I. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*. *Jurnal Humanitas*. 10 (1), 51-60.
- Utami, S., & Sasongko, N. (2021). The Effect of Learning Behaviour, Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, and Social Intelligence on Accounting Understanding (Case Study of Accounting Study Program Students at Muhammadiyah University of Surakarta). *Duconomics Sci-meet (Education & Economics Science Meet)*, 1, 117-129.
- Vega, A. D. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3 (2), 433.
- Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. R. (2018). Fenomena perilaku *bullying* pada remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 2(1), 50-64.
- Widayati, N. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*. 19 (2), 194-209.

- Wulandari, D. A. (2022). *Bullying Prevention and Intervention in Schools: Implications of Participatory Action Research. International Journal of Social Science and Human Research*. 5 (4), 1298–1304.
- Yuliana. 2020. *Dampak Bullying Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa (Studi Di Mts Laboratorium UIN STS Jambi)*. Skripsi. UIN STS Jambi
- Zakiah, E. Z. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal FISIP*. Vol. 4 (2), 283.
- Zakiah, E. Z. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4 (2), 129–389.
- Zohar, D & Marshal, Ian. (2007). *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.



### A. Kuesioner Penelitian Kecerdasan Spiritual (X)

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Ketika terdengar adzan, saya menjawabnya kemudian segera pergi berwudhu untuk melaksanakan salat				
2.	Jika saya melihat teman sedang di <i>bully</i> , saya menunggu ada orang yang menolong setelah itu baru saya mendekat untuk ikut menolongnya				
3.	Jika saya melihat teman sedang berkelahi saya melerainya				
4.	Saya berkeluh kesah dengan apa yang telah Allah anugerahkan kepada saya				
5.	Saya tidak pernah merasa iri atas apa yang dipunyai orang lain				
6.	Sulit bagi saya untuk melaksanakan sholat lima waktu jika saya sedang sakit				
7.	Setiap kejadian yang saya alami, saya berupaya untuk tetap tenang dan mengambil hikmah, sehingga darinya saya dapat meningkatkan amalan saya di kemudian hari				
8.	Sakit merupakan teguran Allah SWT yang patut kita syukuri dan berusaha mengobatinya				
9.	Saya lebih dekat dengan Allah ketika sakit				
10.	Saya kecewa kepada Allah karena setiap berdoa tidak pernah Dikabulkan				
11.	Setiap saya melakukan perintah agama, seperti (sholat, puasa, haji dan seterusnya) saya tidak hanya melaksanakan untuk menggugurkan kewajiban, namun saya juga berupaya ikhlas dan mengambil nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.				
12.	Saya kecewa kepada Allah karena kehidupan saya tidak seberuntung teman saya yang lain				
13.	Setiap selesai melakukan sesuatu, saya selalu melakukan muhasabah (merenung)				
14.	Menurut Saya membaca Al-Qur'an atau mengaji tidak perlu setiap hari				
15.	Saya tetap melaksanakan keputusan				

	rapat, walaupun tidak sesuai dengan keinginan saya				
16.	Saya percaya semua yang ada di bumi diciptakan oleh Allah SWT termasuk kejahatan				
17.	Saat teman mengajak mencontek, saya menolaknya				
18.	Saya akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan peringkat sepuluh besar dikelas				
19	Saya senantiasa berperilaku dan berbicara dengan sopan santun (menjaga ucapan dari perkataan-perkataan kotor) kepada orang tua, guru dan teman				
20.	Saya berkata "ah/tidak mau" apabila disuruh oleh orang tua saya				
21.	Ketika teman bercerita tentang masalahnya, maka timbul dalam diri saya pertanyaan: "Bagaimana cara membantunya?".				
22.	Saya berbohong terhadap kedua orangtua saya ketika dalam situasi yang mendesak				
23.	Saya menyisihkan uang saku untuk bersedekah yang akibatnya uang jajan saya berkurang				
24.	Saya tidak perlu ikut serta dalam kegiatan organisasi di sekolah ataupun di masyarakat.				
25.	Setiap kejadian yang saya alami, saya yakin pasti ada hikmahnya				

## B. Kuesioner Penelitian Perilaku *Bullying* (Y)

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak pernah menendang teman saya hingga teman saya kesakitan				
2.	Saya pernah ditendang teman saya dengan sengaja				
3.	Saya akan memukul siswa yang tidak mau mengikuti perintah saya				
4.	Saya mendukung teman yang suka memukul				
5.	Saya pernah dipukul oleh seseorang				
6.	Saya pernah dipukul dengan keras				
7.	Saya pernah meludahi teman saya				
8.	Saya tidak pernah meludahi teman saya, walaupun saya tidak menyukainya				
9.	Saya menyakiti teman saya dengan melempar pulpen / penggaris kepadanya				
10	Saya tidak suka melempar barang-barang milik teman saya, walaupun dia menyebalkan.				
11.	Ketika saya marah, saya berfikir untuk melempar barang milik teman yang tidak saya sukai				
12.	Saya memaki teman yang berlaku tidak sopan				
13.	Saya senang mengejek teman yang miskin				
14.	Saya tidak akan mengejek kekurangan dari teman saya				
15.	Saya senang meneriaki dan membentak teman yang tidak saya sukai di depan teman-teman lain				
16	Saya akan memberi julukan untuk teman yang saya yang gendut				
17.	Saya memberi julukan kepada teman saya yang memiliki kekurangan				
18.	Meskipun saya selalu diejek bodoh, semangat saya saat belajar tetap ada.				
19.	Saya pernah diancam melakukan hal yang tidak ingin aku lakukan.				

20.	Saya mengancam teman dengan Gerakan dan gertakan				
21.	Saya memaksa teman saya untuk memberikan uang atau barangnya				
22.	saya suka menyuruh-nyuruh dengan mengancam teman saya agar dia mau menuruti saya				
23.	Seringkali saya mendapat ajakan untuk berbuat mesum				
24.	Saya tidak pernah mendapat ajakan untuk berbuat mesum				
25.	Saya pernah dipegang oleh teman saya				

## Lampiran 2 Rekapitulasi Jawaban Responden

NO	Kecerdasan Spiritual (X)																		Total X
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	2	4	4	66
2	4	4	2	3	3	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	2	4	4	61
3	3	3	2	2	4	3	3	2	2	2	2	3	4	1	1	2	1	4	44
4	3	3	3	2	4	4	4	3	1	3	2	3	3	3	3	3	2	3	52
5	4	3	3	3	3	3	4	2	1	4	4	3	4	4	1	4	1	4	55
6	3	3	1	1	3	1	3	4	1	3	3	3	4	1	1	1	1	1	38
7	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	2	1	4	49
8	2	4	2	1	4	3	4	2	2	1	4	2	4	3	3	3	2	4	50
9	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	1	3	52
10	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	1	1	3	2	1	43
11	4	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	4	2	4	59
12	4	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	4	59
13	2	4	1	1	4	1	1	1	2	4	4	2	4	4	1	4	1	4	45
14	4	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	4	60
15	4	3	1	3	4	3	4	1	1	2	3	2	3	3	1	2	1	4	45
16	3	3	4	2	4	2	3	4	2	3	4	3	4	3	2	3	2	4	55
17	4	4	1	3	4	4	4	3	1	3	1	3	3	4	3	4	1	4	54
18	4	4	3	2	4	4	1	1	3	2	3	1	3	4	3	2	2	3	49
19	4	4	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	1	3	1	3	48
20	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	2	1	4	49
21	2	4	2	1	4	3	4	2	2	1	4	2	4	3	3	3	2	4	50
22	3	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	3	4	4	3	2	1	4	44
23	4	4	2	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	3	59
24	4	3	3	3	3	3	4	2	1	4	4	3	4	4	1	4	1	4	55
25	3	3	1	1	3	1	3	4	1	3	3	3	4	1	1	1	1	1	38
26	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	3	3	1	4	62
27	4	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	4	59
28	4	4	1	2	3	2	4	3	4	2	3	3	3	3	2	3	1	4	51
29	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	2	3	2	4	50
30	4	3	3	3	4	1	1	1	3	4	2	1	3	3	3	2	2	1	44
31	4	4	1	3	4	4	4	3	1	3	1	3	3	4	3	4	1	4	54

32	4	4	1	2	3	2	3	3	1	3	1	3	3	3	1	3	2	4	46
33	4	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	4	60
34	3	4	1	2	3	3	4	3	1	3	2	3	4	3	3	3	3	4	52
35	3	4	1	1	4	2	4	3	1	3	4	4	4	3	3	3	2	4	53
36	2	3	2	3	4	4	4	3	1	3	2	2	3	4	2	2	3	3	50
37	3	4	1	2	4	4	4	4	2	4	1	2	4	4	1	3	1	4	52
38	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	2	3	2	4	50
39	3	2	2	4	3	3	3	4	1	4	3	3	4	3	3	2	2	4	53
40	4	3	1	1	4	3	3	2	1	4	4	4	3	3	2	2	2	4	50
41	4	1	1	1	3	3	2	3	2	2	2	2	3	4	1	2	1	4	41
42	4	4	2	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	3	59
43	3	3	1	1	1	4	3	3	2	1	3	2	2	3	3	2	2	1	40
44	3	4	1	2	3	3	4	3	1	3	2	3	4	3	3	3	3	4	52
45	3	3	1	3	4	3	3	3	2	3	2	4	4	4	3	2	1	2	50
46	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	3	3	1	4	62
47	4	4	2	1	4	4	4	2	1	3	4	3	2	3	2	2	2	2	49
48	4	3	3	3	4	1	1	1	3	4	2	1	3	3	3	2	2	1	44
49	3	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	3	4	4	3	2	1	4	44
50	4	4	3	2	4	4	1	1	3	2	3	1	3	4	3	2	2	3	49
51	3	3	2	3	3	3	3	4	1	3	3	3	4	4	3	3	2	4	54
52	3	4	1	2	4	4	4	4	2	4	1	2	4	4	1	3	1	4	52
53	2	4	1	1	4	1	1	1	2	4	4	2	4	4	1	4	1	4	45
54	4	3	1	1	4	3	3	2	1	4	4	4	3	3	2	2	2	4	50
55	3	3	4	2	4	2	3	4	2	3	4	3	4	3	2	3	2	4	55
56	3	3	1	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3	4	3	2	1	4	47
57	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	46
58	4	3	1	2	4	4	4	4	2	4	4	1	3	3	2	3	2	3	53
59	2	3	2	3	4	4	4	3	1	3	2	2	3	4	2	2	3	3	50
60	3	3	2	3	3	3	3	4	1	3	3	3	4	4	3	3	2	4	54
61	4	4	1	2	3	2	3	3	1	3	1	3	3	3	1	3	2	4	46
62	4	4	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	1	3	1	3	48
63	4	4	2	3	4	2	4	4	1	3	2	2	4	3	3	2	2	3	52
64	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	2	3	4	3	1	3	4	4	53
65	4	4	2	1	4	4	4	2	1	3	4	3	2	3	2	2	2	2	49
66	3	3	1	1	1	4	3	3	2	1	3	2	2	3	3	2	2	1	40
67	4	1	1	1	3	3	2	3	2	2	2	2	3	4	1	2	1	4	41
68	4	3	1	3	4	3	4	1	1	2	3	2	3	3	1	2	1	4	45
69	3	2	2	4	3	3	3	4	1	4	3	3	4	3	3	2	2	4	53
70	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	1	3	52

71	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	1	1	3	2	1	43
72	4	4	2	3	4	2	4	4	1	3	2	2	4	3	3	2	2	3	52
73	4	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	4	2	4	59
74	4	4	1	2	3	2	4	3	4	2	3	3	3	3	2	3	1	4	51
75	4	4	1	2	3	2	4	3	4	2	3	3	3	3	2	3	1	4	51

NO	Perilaku <i>Bullying</i> (Y)															Total Y
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	3	1	3	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	3	24
2	2	2	1	1	1	3	4	1	1	1	1	1	1	1	3	24
3	3	1	3	3	1	1	2	1	3	2	1	1	1	1	1	25
4	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	37
5	2	1	4	4	1	1	2	1	1	4	1	1	1	1	4	29
6	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
7	3	2	3	3	3	4	2	2	2	3	2	3	1	2	3	38
8	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	33
9	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	16
10	2	1	1	1	2	4	1	2	2	2	2	1	2	1	4	28
11	2	1	4	3	2	1	4	1	2	2	2	1	2	2	2	31
12	3	1	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	4	2	32
13	3	4	3	4	1	4	4	1	4	4	2	1	1	1	2	39
14	2	1	3	3	2	2	2	2	2	3	2	1	1	1	3	30
15	3	1	4	3	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	25
16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
17	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	36
18	2	1	4	3	2	1	4	1	2	2	2	1	2	2	2	31
19	3	1	4	3	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	25
20	2	3	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	24
21	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	36
22	2	1	3	3	2	2	2	2	2	3	2	1	1	1	3	30
23	4	1	1	1	2	1	2	1	1	1	4	1	1	1	1	23
24	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	3	3	32
25	1	1	3	4	1	1	1	2	3	1	3	3	1	1	3	29
26	4	2	4	3	3	2	3	1	2	3	2	2	1	2	3	37
27	3	2	3	2	2	2	4	1	3	2	2	1	1	1	3	32
28	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	28
29	2	1	1	1	2	4	1	2	2	2	2	1	2	1	4	28

30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
32	4	2	4	3	4	3	1	3	1	3	1	1	1	1	1	33
33	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	18
34	1	2	3	2	3	3	1	1	2	2	2	2	2	1	2	29
35	3	1	3	2	1	1	3	1	2	3	2	3	3	3	4	35
36	2	2	2	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
37	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	4	20
38	2	1	3	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	3	26
39	2	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	22
40	2	1	3	3	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	3	27
41	4	1	4	4	1	1	1	1	1	3	1	2	1	1	4	30
42	3	1	3	3	2	2	3	1	2	1	1	3	3	3	1	32
43	4	1	3	3	2	2	2	1	2	3	1	1	2	1	2	30
44	2	1	2	2	1	4	4	1	2	2	2	2	2	1	3	31
45	3	1	3	1	2	2	3	1	1	1	2	1	2	1	3	27
46	3	1	3	3	1	1	4	1	1	3	1	1	1	1	4	29
47	2	1	3	2	1	1	1	1	1	3	2	1	1	1	4	25
48	2	3	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	24
49	3	1	3	3	1	3	3	1	1	3	3	1	3	1	2	32
50	4	1	3	4	3	2	3	1	1	4	1	1	1	1	3	33
51	3	1	3	2	3	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	28
52	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	16
53	4	1	3	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	4	27
54	3	1	3	3	1	3	3	1	1	3	3	1	3	1	2	32
55	1	1	2	1	1	1	4	1	1	3	1	1	1	1	1	21
56	3	2	3	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	23
57	3	1	4	4	4	4	1	4	4	3	4	1	1	1	2	41
58	3	1	3	3	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	3	29
59	1	1	3	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	3	22
60	3	2	3	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	4	28
61	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
62	3	2	3	2	2	2	4	1	3	2	2	1	1	1	3	32
63	4	1	3	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	4	27
64	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	4	22
65	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	3	21
66	4	2	3	3	3	2	2	1	2	1	1	2	1	2	3	32
67	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	33
68	4	1	4	4	1	1	1	1	1	3	1	2	1	1	4	30

69	3	1	3	3	2	2	3	1	2	1	1	3	3	3	1	32
70	2	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	22
71	3	2	3	3	3	4	2	2	2	3	2	3	1	2	3	38
72	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	33
73	2	1	3	3	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	3	27
74	3	1	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	4	2	32
75	3	1	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	4	2	32

### Lampiran 3 Hasil Uji Instrumen

#### Uji Validitas

Item	R. Tabel	R. Hitung	Keterangan
X1	0,227	0.310	Valid
X2	0,227	0.399	Valid
X3	0,227	0.490	Valid
X4	0,227	0.601	Valid
X5	0,227	0.459	Valid
X6	0,227	0.339	Valid
X7	0,227	0.441	Valid
X8	0,227	0.381	Valid
X9	0,227	0.325	Valid
X10	0,227	0.281	Valid
X11	0,227	0.297	Valid
X12	0,227	0.348	Valid
X13	0,227	0.423	Valid
X14	0,227	0.475	Valid
X15	0,227	0.484	Valid
X16	0,227	0.436	Valid
X17	0,227	0.345	Valid
X18	0,227	0.517	Valid

Item	R Tabel	R	Keterangan
Y1	0,227	0.630	Valid
Y2	0,227	0.353	Valid
Y3	0,227	0.620	Valid
Y4	0,227	0.626	Valid
Y5	0,227	0.556	Valid
Y6	0,227	0.598	Valid
Y7	0,227	0.424	Valid
Y8	0,227	0.484	Valid
Y9	0,227	0.597	Valid
Y10	0,227	0.569	Valid
Y11	0,227	0.514	Valid
Y12	0,227	0.474	Valid
Y13	0,227	0.383	Valid
Y14	0,227	0.467	Valid
Y15	0,227	0.279	Valid

## Uji Reliabilitas

X

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.698	19

Y

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.786	15

#### Lampiran 4 Statistik Deskriptif

##### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Spiritual	75	38.00	66.00	50.6133	6.00651
Perilaku <i>Bullying</i>	75	15.00	41.00	27.7867	6.22179
Valid N (listwise)	75				

## Lampiran 5 Uji Asumsi Klasik

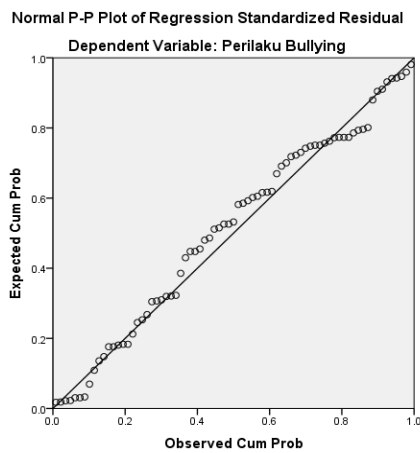
### Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

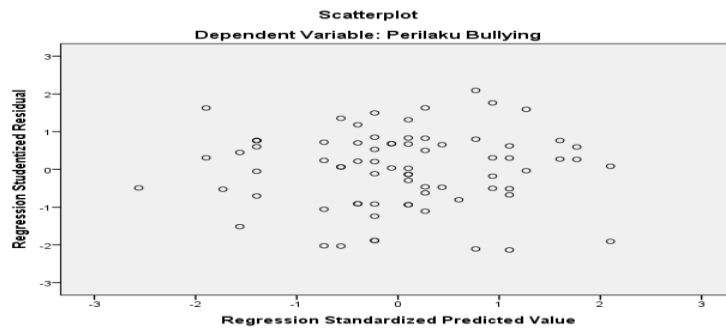
		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	6.21248216
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.077
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.668
Asymp. Sig. (2-tailed)		.763

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



### Uji Heteroskedastisitas



## Lampiran 6 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi Simultan

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	30.653	6.169	4.969	.000		
	Kecerdasan Spiritual	-.057	.121	-.055	5.468	.000	1.000
							1.000

a. Dependent Variable: Perilaku *Bullying*

## Lampiran 7 Uji Regresi Linear Sederhana

### Uji Regresi Linear Sederhana

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	30.653	6.169		4.969	.000		
	Kecerdasan Spiritual	-.057	.121	-.055	5.468	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Perilaku *Bullying*

**Lampiran 8 Kisi-Kisi *Bullying***

No	Aspek	Indikator	Aitem		$\Sigma$
			Favo	Unfa vo	
1.	Aspek fisik	Menendang	1	2	2
		Memukul	3,4,5	6	4
2.	Aspek verbal	Dengan kata-kata	12,13,14	15	4
		Pemberian label negatif	16,18	17	3
3.	Aspek isyarat tubuh	Meludahi	7,8	-	2
		Melempar dengan barang	9,10	11	3
4.	Aspek berkelompok	Mengancam	20,21	19,22	4
		Gerakan yang cabul	24,25	23	2
<b>Total</b>					25

Sumber : Rigby (Saifullah, 2016)

### Lampiran 9 Kisi-Kisi kecerdasan spiritual

No	Aspek	Indikator	Aitem		$\Sigma$
			Favo o	Unfavo	
1.	Kemampuan untuk memahami orang lain di tingkat terdalam persoalan	Kemampuan bersikap fleksibel	1,3	2	3
		Tingkat kesadaran tinggi	5	4	2
		Kemampuan memanfaatkan penderitaan	7	6	2
		Kemampuan melampaui rasa sakit	9	8,10	3
2.	Berdamai dengan diri sendiri	Kualitas hidup	11,13,15	12,14	5
3.	Memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan	Keengganan merugikan orang lain	17,19	16,18	4
		Berpikir secara holistik	21	20,22	3
		mencari jawaban-jawaban mendasar	23	-	1
		Menjadi pribadi mandiri	25	24	2
<b>Total</b>					<b>25</b>

Sumber: (Matwaya, 2020)

## Lampiran 10 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis t

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	30.653	6.169		4.969	.000	
	Kecerdasan Spiritual	-.057	.121	-.055	5.468	.000	1.000
							1.000

a. Dependent Variable: Perilaku *Bullying*

Uji Hipotesis F

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.562	1	8.562	6.219	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2856.025	73	39.124		
	Total	2864.587	74			

a. Dependent Variable: Perilaku *Bullying*

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual



**YAYASAN DINIYAH**  
**MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) DINIYAH**  
**PUTERI**  
**AKREDITASI : A**

NOMOR STATISTIK : 12124710004 NOMOR NPSN : 10499308  
Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 100 B RT. 01 RW. 02 Kel. Kampung Melayu Kampung Melayu Kec. Sukajadi Kode : 28124 – Pekanbaru – Riau  
Tlp : (0761) 7077273 Email : [diniyahputeripekanbaru@gmail.com](mailto:diniyahputeripekanbaru@gmail.com) Website : [www.mtsdiniyahputeripekanbaru](http://www.mtsdiniyahputeripekanbaru)

**SURAT PERSETUJUAN RISET**

Nomor : 86/A2-Ts/DP/V/2024

Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Puteri Pekanbaru, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Atiqah Asmaya Hafidzah  
NIRM : 1216.20.2526  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Psikologi Islam  
Jenjang : S1

Dengan ini menerangkan bahwa yang namanya tersebut diatas diberikan izin untuk melakukan penelitian di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru. Dengan Judul :

**“ Peran Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja di MTs Diniyah Kota Pekanbaru ”**

Pekanbaru, 31 Mei 2024  
Kepala MTs Diniyah Puteri Pekanbaru



**SARBIAN, S.Ag**  
**NPK.1740050009040**



**YAYASAN DINIYAH**  
**MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) DINIYAH**  
**PUTERI**  
**AKREDITASI : A**

NOMOR STATISTIK : 12124710004 NOMOR NPSN : 10499308  
Jl. K.H. Ahmad Dahlan No.100 B RT. 01 RW. 02 Kel. Kampung Melayu Kampung Melayu Kec. Sukajadi Kode : 28124 – Pekanbaru – Riau  
Tlp : (0761) 7077273 Email : [diniyahputeripekanbaru@gmail.com](mailto:diniyahputeripekanbaru@gmail.com) Website : [www.mtsdiniyahputeripekanbaru.com](http://www.mtsdiniyahputeripekanbaru.com)

**SURAT KETERANGAN SELESAI RISET**

Nomor : 87/A2-Ts/DP/VI/2024

Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Puteri Pekanbaru, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Atiqah Asmaya Hafidzah  
NIRM : 1216.20.2526  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Psikologi Islam  
Jenjang : S1

Dengan ini menerangkan bahwa yang namanya tersebut telah selesai melakukan riset di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru. Terhitung dari tanggal 03 Juni – 06 Juni 2024. Dengan Judul :

**“ Peran Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja di MTs Diniyah Kota Pekanbaru ”**

Pekanbaru, 06 Juni 2024  
Kepala MTs Diniyah Puteri Pekanbaru



**SARBIAN, S.Ag**  
**NPK.1740050009040**



# INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU

Terakreditasi BAN-PT Nomor : 634/SK/BAN-PT/AK-PNB/PT/IX/2023

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100 / Jl. Kuau No. 1 HP. 0811-7069-222 | Website : www.diniyah.ac.id | Email : admin@diniyah.ac.id

Nomor : 0378/IAI-DP/V/2024  
Lamp :-  
Hal : **Izin Riset**

Pekanbaru, 30 Mei 2024

Kepada Yth;  
Kepala MTs Diniyyah Puteri Pekanbaru

di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan hormat

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa (Skripsi), maka dibutuhkan data-data untuk bahan penulisan tugas akhir tersebut, untuk itu mahasiswa kami :

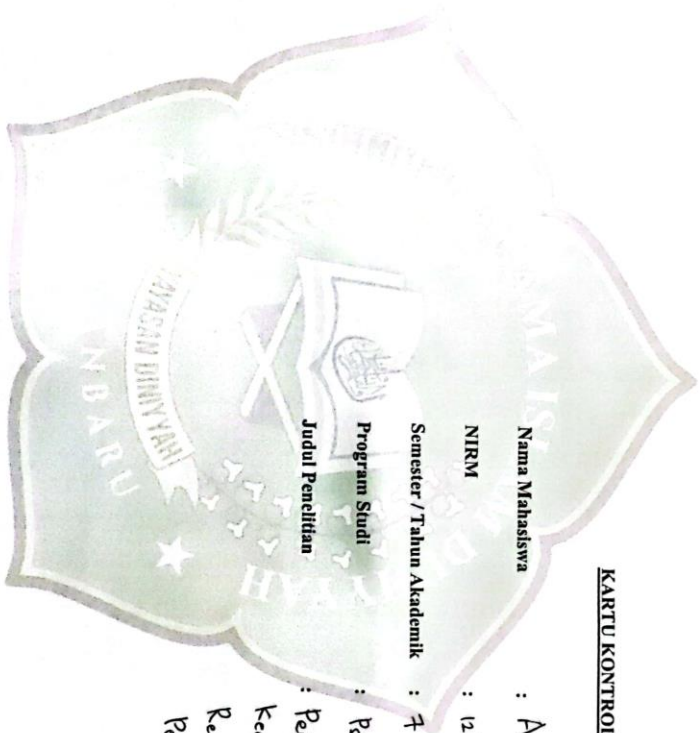
Nama : **Atiqah Asmaya Hafidzah**  
NIRM : **1216.20.2526**  
Program Studi : **S1 Psikologi Islam**  
Semester : **VIII (Delapan)**  
Judul Skripsi : **Peran Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja di MTs Diniyyah Kota Pekanbaru**

Bermaksud akan melakukan Riset dan mengumpulkan data di daerah/lingkungan yang Bapak/Ibu pimpin dari tanggal 30 Mei 2024 s/d 30 Agustus 2024, oleh sebab itu kami mohon izin dan bantuan bagi Mahasiswa kami untuk dapat melakukan Riset dan mengumpulkan data dalam menyelesaikan Tugas Akhir Mahasiswa tersebut.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

IAI Diniyyah Pekanbaru  
Rektor  
  
Dr. Novi Yanti, MM  
NIDN. 2124118301



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Atiqah Asmayo Hafidzah

NIRM : 1216.20.2526

Semester / Tahun Akademik : 7 (Tujuh)

Program Studi : Perikologi Islam

Judul Penelitian : Peran Kecerdasan Spiritual terhadap

Kecenderungan Remaja Bilingual pada

Remaja di MTS Daruliyah Kota

Pekanbaru

**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Ariyah Asmya Hafidah  
 NIRM : 1216.20.2526  
 Semester / Tahun Akademik : 7 (Tujuh)  
 Program Studi : Pendidikan Islam  
 Judul Penelitian : Peran Kecerdasan Spiritual terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja di MTs Diniyah Kota Pekanbaru

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf Pembimbing I	No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf Pembimbing II
1	8/1-24	Revisi Bab I	Ushuliyah	1	Sabtu 16/06/24	DAFTAR, I, II, STATE & TAPR HUBIS	Cus
2	6/1-24	Revisi bab I dan wawancara	Ushuliyah	2	Rabu 20/06/24	Bab II. Bab III.	Cus
3	19/1-24	Revisi bab I lanjut bab II	Ushuliyah	3	Selasa 26/06/24	Bab I selesai dan skripsi	Cus
4	1/2-24	Revisi Bab I, II, III	Ushuliyah	4			
5	6/6-24	Revisi Bab II	Ushuliyah	5			
6	15/6-24	Ace Simpro	Ushuliyah	6			
7	29/6-24	Revisi Bab II & Daftar.	Ushuliyah	7			
8	10/7-24	Ace Ujian Monev	Ushuliyah	8			

Pembimbing I  
 Ushuliyah  
 Auliyah Asmya Hafidah, M.Pd.

Mengetahui,  
 Ketua Program Studi  
 Ushuliyah  
 Auliyah Asmya Hafidah, M.Pd.

Pekanbaru,  
 Pembimbing II  
 Ushuliyah  
 Lailatul Fakhriyah, M.Pd.



INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT**  
(LPPM-IAID)

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100/Jl. Kusu No.1 Telp. 0811-7069-222 Website: [www.diniyyah.ac.id](http://www.diniyyah.ac.id) Email: [admin@diniyyah.ac.id](mailto:admin@diniyyah.ac.id)

**LEMBAR DISPOSISI**

<b>Tanggal Terima:</b> 29 Agustus 2024	<b>Nomor:</b> PI. 127	<b>Lampiran:</b> File Skripsi a.n. <u>Atiqah Asmava Hafidzah</u>
<b>Perihal:</b> Hasil Cek Plagiarisme Skripsi		
<b>Asal Surat:</b> LPPM IAI Diniyyah Pekanbaru		
<b>Ditujukan:</b>  Kepada Yth; <b><u>Ketua Prodi PI</u></b> IAI Diniyyah Pekanbaru	<b>Isi Disposisi:</b>  Skripsi atas nama <u>Atiqah Asmava Hafidzah</u> NIRM: 1216 20 2526 dicek Plagiasi, dengan <b>Persentase 22%</b> .  ACC, sebagai syarat mendaftar Sidang Munaqasyah pada Program Studi PI IAI Diniyyah Pekanbaru.	

Pekanbaru, 29 Agustus 2024  
a.n. Ketua LPPM IAI Diniyyah Pekanbaru  
Sekretaris,



  
**SYAMSUL RIZAL, M.Pd.I.**